

**AKTIVITAS AKULTURASI ETNIK**

**(Studi Fenomenologis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Makassar)**



**Skripsi**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) Jurusan Ilmu Komunikasi  
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar*

*Oleh*

**Siti Maryam Fofi**  
**NIM : 50700112090**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

- Nama : Siti Maryam Fofi
- NIM : 50700112090
- Tempat/Tgl. Lahir : Selebung / 23 Maret 1995
- Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
- Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi
- Alamat : Jl. Andi Tonro No. 174 Gowa
- Judul : Aktivitas akulturasi etnik (Studi Fenomenologis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, ...Agustus 2018  
Penyusun,



Siti Maryam Fofi  
**NIM: 50700112090**



**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara Siti Maryam Fofi, NIM. 50700112090 mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Aktivitas akulturasi etnik (studi fenomenologi mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar)" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *monaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, ... 2018

**Pembimbing I**



**Mubdi, S.Ag., M.Sos.I**  
NIP: 1730828199803 1 001

**Pembimbing II**



**Jalaluddin Basyir, SS., MA**  
NIDN: 2013068701

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Aktivitas Akulturasi Etnik (Studi fenomenologis mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar)", yang disusun oleh Siti Maryam Fofi, NIM: 50700112090, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munasqiyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 23 Oktober 2018 M bertepatan dengan 13 Safar 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.KOM), pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Gowa, 23 Oktober 2018 M.

13 Safar 1440 H.

#### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Andi Aderas, Lc., M.A	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Muliadi, S.Ag., M.Sos.I	(.....)
Pembimbing II	: Jalaluddin Basyir, SS., M.A	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.**  
NIP. 19690827 199603 1 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ

Pujisyukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta, atas izin-Nya jua, sehingga penulisan skripsi dengan judul “Aktivitas Akulturasi Etnik (studi fenomenologis mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar Tahun 2014)”, dapat terselesaikan.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sebagai suriteladan terbaik sepanjang zaman, sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang dengan-Nya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat utama dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada jurusan Ilmu Komunkasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini mengingat terbatasnya waktu, pengetahuan, dan kekurangan penulis. Selama penyusunan skripsi ini tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang harus dihadapi dan dialami oleh penulis, baik menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data, maupun biaya yang tidak sedikit. Namun kerja keras dan

kesungguhan hati serta dorongan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih yang terdalam, penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta Prof. Dr. Mardan selaku Wakil Rektor I, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A selaku Wakil Rektor bidang II, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D selaku Wakil Rektor III, dan selaku Prof. Hamdan Juhanis, MA, Ph.D.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta Dr. Misbahuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan II dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III.
3. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, dengan rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah.
4. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing I, dan Jalaluddin Basyir, SS., MA selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Dr. H. Andi Aderus, Lc., MA selaku Munaqisy I, dan Dr. Abdul Halik, S.Sos., M.Si selaku Munaqisy II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

6. Kepada seluruh Pengelola Perpustakaan dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
7. Yang tercinta kedua orang tua saya Badaruddin dan Madina terima kasih yang tak terhingga atas setiap doa yang selalu dipanjatkan selama ini yang tak pernah terhitung harganya hingga penulis bisa menyelesaikan kuliah dengan baik, dan kepada saudari saya Huriyani dan suami Syahrul Syamsuddin yang selalu memberikan dukungan selama ini baik secara moril dan material. Entah kata apa lagi yang bisa saya ucapkan untuk dapat membalas jasa kalian yang sangat berharga kepada saya.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan segala partisipasi semua pihak yang tidak sempat tertuang namanya dalam skripsi ini, semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah Swt, Amin.

Samata-Gowa, ... 2018  
Penyusun,

**Siti Maryam Fofi**  
**NIM: 50700112090**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1-11
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	12-40
A. Akulturasi .....	12
B. Adaptasi (penyesuaian diri) .....	19
C. Budaya .....	29
D. Pandangan Islam Terhadap Keragaman Budaya .....	39
BAB III METODE PENELITIAN .....	41-46
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	41
B. Pendekatan Penelitian .....	42
C. Sumber Data .....	42
D. Metode Pengumpulan Data .....	43
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	44
G. Pengujian Keabsahan Data .....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	47-71
A. Gambaran Umum lokasi penelitian (Sejarah singkat Fakultas Ekonomi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Makassar) .....	47
B. Hasil Penelitian .....	51
1. Strategi Akulturasi Psikologis Mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan tahun 2014 .....	52
2. Akulturasi Psikologis Mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan tahun 2014 .....	57
C. Pembahasan .....	69

BAB V PENUTUP .....	72-73
A. Kesimpulan .....	72
B. Implikasi Penelitian .....	73
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	;	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ‘ ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan yā	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلٌ : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ... / آ... ي	Fathah dan alif atau yā	Ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan yā	Ī	i dan garis di atas
و	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

### 4. Tā marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkantā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْوُفْدِ : rauḍah al-awḍ

### 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *asydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : rabbanā  
 نجينا : najjainā  
 الحق : al-ḥaqq  
 نعم : nu”ima  
 عدو : ‘duwwun

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
 عربي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)  
 الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (az-zalzalāh)  
 الفَلْسَفَةُ : al-falsafah  
 البِلَادُ : al- bilādu

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ‘ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْع : al-nau'

سَيِّئ : syai'un

أَمِرْتُ : umirtu

### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

### 9. *Lafz al-jalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍā ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله dīnullāh با الله billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة اللهم hum fī raḥmatillāh

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl  
 Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi bakkata mubārakan  
 Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fih al-Qur'ān  
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī  
 Abū Naṣr al-Farābī  
 Al-Gazālī  
 Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)  
 Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: subḥānahū wa ta'ālā
saw.	: ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	: 'alaihi al-salām
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى اخره الى اخرها
ج	=	جزء

## ABSTRAK

**Nama : Siti Maryam Fofi**

**NIM : 50700112090**

**Judul : Aktivitas Akulturasi Etnik (Studi fenomenologis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar Tahun 2014)**

---

Penelitian ini membahas tentang Aktivitas Akulturasi Etnik (studi fenomenologis mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar tahun 2014). Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa terhadap budaya baru yang menimbulkan perubahan secara psikologis dan berdampak pada perilaku individu dalam upaya berpartisipasi sebagai hubungan kontak antarbudaya. Adapun aspek yang dianalisa adalah bagaimana strategi akulturasi mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014, dan bagaimana akulturasi mahasiswa Jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014.

Metode penelitian yang digunakan adalah interpretif kualitatif dengan paradigma fenomenologi yang mencoba mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada individu. Peneliti melaksanakan observasi proses akulturasi psikologis mahasiswa dan melakukan wawancara terhadap mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) strategi akulturasi yang digunakan, pada mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014 menggunakan strategi asimilasi dan strategi integrasi (2) akulturasi psikologis dilihat berdasarkan adaptasi individu atau penyesuaian diri individu terhadap budaya Makassar dapat ditinjau melalui aspek –aspek penyesuaian diri meliputi, pertama aspek kognitif beberapa Mahasiswa memahami budaya Makassar dan dapat menyesuaikan diri secara positif dengan budaya Makassar. adapula mahasiswa pada awalnya kurang memahami budaya Makassar, akan tetapi Ia berusaha untuk memahami budaya Makassar. Dari segi aspek afektif, beberapa mahasiswa lebih merasa nyaman dan bangga dengan budaya Makassar, adapula beberapa mahasiswa merasa nyaman serta bangga dengan Makassar dan budaya tempat tinggalnya. Dari segi aspek interaksi sosial, beberapa mahasiswa dapat melakukan interaksi sosial di lingkungan budaya Makassar, begitupula dalam hal melakukan partisipasi sosial dengan masyarakat budaya Makassar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa pendatang melakukan akulturasi psikologis di Makassar dengan baik meskipun sempat memiliki berbagai kendala dalam melakukan akulturasi psikologis di lingkungan Makassar akan tetapi ada keinginan mempelajari budaya Makassar, Hal tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial yang baik di lingkungan budaya Makassar. Sikap yang baik ditunjukkan mahasiswa pendatang dengan memprioritaskan keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan sosial di lingkungan budaya Makassar.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar-individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut terdapat di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.<sup>1</sup> Peran budaya sangat besar dalam kehidupan. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya apa yang dilihat, perhatikan, atau abaikan; bagaimana berpikir; dan apa yang dipikirkan dipengaruhi oleh budaya. Budaya telah ada sebelum lahir dan akan tetap ada setelah meninggal dunia.<sup>2</sup>

Komunikasi dan budaya dapat diibaratkan sebuah mata rantai yang tidak dapat dipisahkan, sebab inti dari budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui proses komunikasi dan budaya pula tak akan eksis tanpa adanya komunikasi begitupun sebaliknya, cara manusia berkomunikasi dipengaruhi oleh budaya yang mereka anut dan komunikasi tak akan eksis tanpa adanya budaya. Komunikasi antarbudaya adalah jenis komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi apabila komunikator membagi makna kepada komunikan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan komunikator. Pada tataran hubungan antar

---

<sup>1</sup>Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 15.

<sup>2</sup>Deddy Mulyana, M.A, *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 15

manusia, identitas etnis merupakan pengantar bagi seseorang untuk memahami sesuatu yang lebih konseptual, yakni bagaimana meletakkan seseorang ketempat lain, atau sekurang-kurangnya berbagi pikiran, perasaan, masalah, rasa simpatik, dan lain-lain dalam proses komunikasi antarbudaya.

Memahami budaya yang berbeda dengan kita bukan hal yang mudah, dimana dituntut untuk mengerti realitas budaya orang lain. Masalahnya, perkembangan zaman membuat budaya juga berubah, nilai-nilai budaya dulu mungkin sekarang sedikit demi sedikit makin memudar. Terlebih lagi adaptasi akan semakin sulit jika lingkungan yang baru adalah lingkungan yang berbeda budayanya. Menghadapi budaya yang berbeda bukanlah perkara yang mudah, Seseorang yang hidup dalam dunia yang baru harus menghadapi tantangan terhadap rintangan bahasa, kebiasaan serta praktik yang tidak biasa dan variasi budaya dalam gaya komunikasi komunikasi antar budaya pun akan sulit dihindari terlebih dalam dunia kampus. Dunia kampus merupakan dunia yang sangat kompleks, sehingga sering didengar bahwa kampus adalah negara kecil. Jika dilihat dalam konteks komunikasi antarbudaya maka kampus adalah salah satu tempat praktik komunikasi antarbudaya karena pesertanya yang banyak dan juga banyaknya nilai budaya yang berinteraksi dalam fenomena tersebut.

Demikian halnya dengan kampus Universitas Negeri Makassar (UNM) sejak berubah nama dari Insitut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Ujung Pandang pada tahun1999, jumlah mahasiswa yang mendaftar pun tiap tahun semakin meningkat dan sekarang di UNM terdapat 9 Fakultas, yakni Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Matematika dan Ilmu pengetahuan Alam, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu

Keolahragaan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Bahasa dan Sastra, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Seni dan Desain.

Pada saat mahasiswa dihadapkan dengan budaya baru, maka mahasiswa tersebut telah mengalami Psychology Acculturation. Psychology Acculturation atau yang dalam bahasa Indonesia disebut sebagai akulturasi psikologis, istilah tersebut pertamakali dikemukakan oleh graves. Beliau yang pertamakali mendefinisikan dan melakukan banyak penelitian tentang Psychology Acculturation.

Menurut graves, akulturasi psikologis didefinisikan sebagai proses adaptasi individu terhadap budaya baru.<sup>3</sup> Lebih lanjut graves mengatakan bahwa akulturasi psikologis merupakan perubahan pada individu yang berpartisipasi dalam situasi kontak budaya non-dominan dimana individu menjadi anggotanya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Jhon. W berry mengartikannya sebagai proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka sendiri.<sup>5</sup> Ia juga mengatakan bahwa untuk menyadari akulturasi psikologis pada individu, kita perlu mempertimbangkan perubahan psikologis yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi baru.

Menurut berbagai pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa Akulturasi psikologi (Psychology Acculturation) adalah proses adaptasi individu terhadap

---

<sup>3</sup> Peter Flannery, dkk, *An Empirical Comparison Of Acculturation Models*, (2001), h.67.

Diakses dari [Http://www.uk.sagepub.com/thomas2e/study/articles/section3/Article65.pdf](http://www.uk.sagepub.com/thomas2e/study/articles/section3/Article65.pdf) . *Jurnal Society of Personality and Social Psychology*. Vol.27, hal.1035- 1045. Pada tanggal 4juli 2017.

<sup>4</sup>John. W Berry dan Saba Safdar, *Psychology of Diversity: Managing Acculturation and Multiculturalism in Plural Societies*, (2007), h. 508. Diakses dari [http://atrium.lib.uoguelph.ca:8080/xmlui/bitstream/handle/10214/4064/berry\\_safdar\\_2007rev.pdf?sequence=3](http://atrium.lib.uoguelph.ca:8080/xmlui/bitstream/handle/10214/4064/berry_safdar_2007rev.pdf?sequence=3). Pada tanggal 4 Juli 2017.

<sup>5</sup> John. W Berry dkk, *Acculturation: Living Success Fully in To Two Cultures. International Journal of Intercultural Relation*. Vol 29. Hal 697. Pada tanggal 6 juli 2017.

budaya baru yang menimbulkan perubahan secara psikologis dan berdampak pada perilaku individu dalam upaya berpartisipasi sebagai hubungan (kontak) antarbudaya. Kesimpulan ini menyebutkan terjadinya akulturasi psikologis merupakan proses adaptasi yang dapat diartikan bahwa dalam akulturasi psikologis individu mengalami adjustment (penyesuaian diri) dengan lingkungan sekitar. Idealnya mahasiswa pendatang dalam melakukan akulturasi psikologis telah memahami karakteristik budaya Makassar, pemahaman mahasiswa mengenai budayanya dan budaya orang lain maka akan mempermudah mahasiswa dalam berakulturasi secara psikologis dengan lingkungan sekitarnya. Ketika mahasiswa pendatang gagal dalam memahami karakteristik budaya Makassar, maka mahasiswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan budaya Makassar.

Didalam penelitian ini budaya Makassar yang digunakan yaitu budaya Makassar yang esensialis, budaya Makassar esensialis yang dimaksud merupakan budaya Makassar yang bersifat tetap, dan tidak dapat berkembang. Budaya Makassar yang bersifat tetap merupakan hasil dari pemikiran sejarah lampau, dan menjadi nilai dan norma yang tetap di masyarakat. Budaya Makassar yang esensialis seperti adat istiadat dalam sopan santun mengucapkan kata tabe ketika lewat depan orang yang lebih tua dan membungkukkan badan sambil menurunkan tangan dan sebagainya.

Berdasarkan pemahaman budaya diatas, maka diperlukan pengetahuan bagi mahasiswa pendatang mengenai budaya Makassar yang esensialis. Menurut Schutz, mengatakan bahwa setiap orang mempunyai suatu sistem pengetahuan dan budayanya berupa realitas yang tak pernah dipersoalkan lagi. Realitas tersebut dapat menjadi pembelajaran individu dalam memahami budaya sendiri dan budaya orang lain, sehingga individu tersebut dapat memahami nilai dan norma yang ada di

masyarakat. Aturan dan nilai dipengaruhi oleh budaya, dan budaya yang berbeda menetapkan aturan yang berbeda pula, maka dari setiap aturan yang berbeda menentukan harapan akan tindakan yang berbeda, hal ini yang sering menimbulkan tindakan yang sama dinilai secara berlainan di antarbudaya yang ada.<sup>6</sup>

Bahasa merupakan alat komunikasi, melalui bahasa individu dapat melakukan komunikasi antar budaya dengan individu lainnya. Sebagai manusia sosial, individu akan melakukan kontak dan interaksi dengan masyarakat setempat. Perbedaan bahasa seringkali menjadi kendala dalam melakukan interaksi budaya, karena dalam interaksi sosial diperlukan komunikasi, dan bahasa merupakan alat yang penting dalam berkomunikasi.

Mahasiswa pendatang membawa ciri-ciri budaya yang khas pada dirinya, seringkali mahasiswa pendatang menganggap budayanya lebih baik daripada budaya Makassar, dan lebih membanggakan budaya asalnya. Hal ini disebut dengan sikap etnosentrisme, sikap ini memiliki dampak negatif apabila diterapkan pada saat melakukan akulturasi dengan budaya lain. Suatu kondisi pada individu yang tidak hanya mengakui budaya daerahnya tetapi juga memahami budaya lainnya, maka sikap tersebut selaras dengan paham multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan wawasan dan pengetahuan mengenai keberagaman budaya, apabila multikulturalisme di terapkan pada hubungan sosial antar individu, maka dapat menjadi alat atau sarana pemersatu bangsa Indonesia. Multikulturalisme sebuah paham yang dikaitkan dengan pluralisme atau kemajemukan.

---

<sup>6</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2010), h. 178.

Sikap menghargai budaya lain merupakan wujud dari multikulturalisme, sikap tersebut dapat timbul ketika mahasiswa pendatang dapat memahami pentingnya pemahaman mengenai kesetaraan budaya, tanpa membeda-bedakan budaya pribadi dengan budaya orang lain, akan tetapi lebih menjunjung tinggi sikap toleransi dengan budaya lain. Menurut Yeshalazzu, menyebutkan bahwa berdasarkan UUD 1945 pasal 32 (amandemen ke empat Tahun 2002) , menyebutkan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai- nilai budayanya.”<sup>7</sup> Undang undang tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia mengakui dan mendukung adanya keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia. Peraturan diatas juga menegaskan setiap masyarakat memiliki hak yang sama dalam hal kebudayaan, sehingga masing-masing masyarakat harus saling menghormati dan menghargai budaya masyarakat lain, meskipun terjadi banyak perbedaan dari kebudayaan yang dimiliki masing-masing masyarakat Indonesia.

Ketika mahasiswa pendatang tidak melakukan nilai dan norma yang melekat pada budaya Makassar yang esensial, maka mahasiswa tersebut di katakan tidak bisa melakukan akulturasi psikologis dengan baik di lingkungan budaya Makassar. Atau bisa dikatakan mahasiswa tersebut tidak bisa melakukan adaptasi budaya di lingkungan budaya Makassar. Bagi beberapa mahasiswa pendatang untuk melakukan akulturasi psikologis yang baik dengan cara menyesuaikan diri dengan nilai dan norma di lingkungan budaya Makassar merupakan suatu hal yang sulit dilakukan, dan dapat menjadi suatu ancaman dan masalah bagi mahasiswa pendatang. Berdasarkan

---

<sup>7</sup> <https://yeshalazzu.wordpress.com/2011/10/11/kebudayaan-indonesia-berdasarkan-uud-1945-pasal-32/>. Pada tanggal 6 Juli 2017

kenyataan diketahui beberapa mahasiswa pendatang mengalami kendala dalam akulturasi psikologis dengan budaya Makassar . Bagi beberapa mahasiswa pendatang untuk melakukan akulturasi psikologis yang baik dengan cara menyesuaikan diri dengan nilai dan norma dilingkungan budaya Makassar merupakan suatu hal yang sulit dilakukan, dan dapat menjadi suatu ancaman dan masalah bagi mahasiswa pendatang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena akulturasi psikologis yang terjadi pada mahasiswa pendatang Pendidikan Ekonomi angkatan 2014 dan peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Aktivitas Akulturasi Etnik (Studi Fenomenologis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar).

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Fokus penelitian adalah analisis akulturasi etnik (studi fenomenologis mahasiswa pendatang jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014 . Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui proses akulturasi psikologis mahasiswa pendatang terhadap budaya Makassar.

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran pembaca yang terkandung dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan fokus pemaknaan yang lebih rinci dan tidak memunculkan penafsiran ganda. Deskripsi fokus yang dimaksud adalah:

### **1. Akulturasi**

Akulturasi adalah fenomena percampuran kebudayaan. Fenomena tersebut terjadi pada suatu kebudayaan terhadap kebudayaan asing tanpa menghilangkan

identitas dari kebudayaan sendiri. Dalam akulturasi terjadi proses pembaruan kebudayaan. Kebudayaan satu masuk ke dalam kebudayaan lain dan berbaur menjadi satu namun tidak menghilangkan ciri khas dari kebudayaan sendiri.

## **2. Akulturasi Psikologis**

proses adaptasi individu terhadap budaya baru yang menimbulkan perubahan secara psikologis yang berdampak pada perilaku individu dalam upaya berpartisipasi sebagai hubungan (kontak) antar budaya dengan sekelompok masyarakat yang memiliki identitas budaya yang berbeda

## **3. Mahasiswa pendatang**

Mahasiswa pendatang merupakan mahasiswa yang berasal dari luar daerah yang sedang ditempati mahasiswa tersebut, mahasiswa pendatang membawa latar belakang kebudayaan yang berasal dari daerah mereka berasal seperti adat istiadat, nilai dan norma masyarakat, kebiasaan yang khas, dan sebagainya, yang mampu mencerminkan karakteristik budaya yang khas dari mahasiswa pendatang

## **4. Budaya Makassar**

Budaya Makassar dalam penelitian ini merupakan budaya Makassar yang esensial yang bersifat tetap, dan tidak berkembang, seperti adat istiadat (sopan santun), Bahasa, dan Makanan.

## **5. Studi Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang

berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak (Wirawan, 2012:133-149).

Alfred Schutz adalah orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi peneliti ilmu sosial harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini (Raho, 2007:126). Realitas yang diamati dalam penelitian ini adalah fenomena mahasiswa pendatang yang melakukan akulturasi psikologis terhadap budaya Makassar yang dapat diamati langsung fenomena sosialnya.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi akulturasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, angkatan 2014 dengan budaya Makassar?
2. Bagaimana akulturasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan 2014 dengan budaya Makassar?

#### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran tentang kajian pustaka yang penulis lakukan di lapangan. Penulis hanya menemukan skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan yaitu skripsi yang berjudul :

Ali Abdul Rodzik (2008) dalam jurnal yang berjudul “Akulturasi budaya betawi dengan tionghoa”(studi komunikasi antarbudaya pada kesenian gambang kromongdi perkampungan budaya betawi, keurahan srengseng sawah). Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi untuk menganalisa studi kesenian Gambang Kromong. Kesimpulan akhir penelitian tersebut menunjukkan komunikasi persona dalam akulturasi pada kesenian Gombang Kromang terjadi pada orang-orang tionghoa mengadu nasib ke Batavia untuk berdagang pada orang-orang belanda karena menetap dalam kurun waktu yang lama, pada akhirnya mereka mempelajari pola-pola realsi aturan-aturan dan system komunikasi orang betawi.

**Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian yang Relevan**

Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Perbedaan Penelitian	
	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang akan Dilakukan
Ali Abdul Rodzik Berjudul “akulturasi budaya betawi dengan tionghoa” (studi komunikasi antarbudaya pada kesenian	<i>Masyakat perkampungan budaya betawi, kelurahan, srengseng sawah, Jakarta selatan. Menggunakan teori Asimilasi, Teknik sampel yaitu Tujuan untuk mengetahui proses akulturasi budaya antara etnik betawi dan tionghoa terbentuk melalui variabel- variabel komunikasi</i>	Mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Pendidikan Ekonomi UNM angkatan 2014 yang melakukan proses akulturasi psikologis dengan kebudayaan Makassar.. Menggunakan teori Strategi akulturasi psikologis dan penyesuain diri .Teknik sampel yaitu purposive random sampling Tujuan untuk mengetahui

<i>gambang kromongdi perkampungan budaya betawi, keurahan srengseng sawah)</i>	dalam akulturasi dan untuk dapat memperkirakan realitas akulturasi pada suatu saat tertentu dan juga meramalkan tahap akulturasi selanjutnya dalam komunikasi antarbudaya	poses akulturasi psikologis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2014 di kebudayaan Makassar.
--	---	--

Sumber: *Berdasarkan Olahan Peneliti 2018*

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi akulturasi psikologis mahasiswa pendatang terhadap budaya Makassar jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi angkatan tahun 2014.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis akulturasi psikologis mahasiswa pendatang terhadap budaya Makassar jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi angkatan tahun 2014.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan keilmuan komunikasi khususnya melalui studi tentang akulturasi psikologis mahasiswa pendatang terhadap budaya Makassar dalam tinjauan fenomenologi komunikasi.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi semua pihak yang berkompeten, baik pemerintah, kalangan akademisi, dan masyarakat umum dalam rangka memahami konteks akulturasi psikologis (penyesuaian diri) terhadap budaya Makassar.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. Akulturasi

##### 1. Pengertian Akulturasi

Menurut Soerjono Soekanto menyebutkan akulturasi merupakan suatu proses apabila suatu kelompok dengan suatu budaya tertentu yang dihadapkan pada unsur-unsur budaya yang berbeda, budaya asing tersebut lambat laun masuk ke dalam kelompok tersebut dan diterima kedalam budaya kelompok tersebut tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.<sup>8</sup> Pendapat yang sama dijelaskan oleh Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses sosial yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.<sup>9</sup>

Pendapat lain menyebutkan menurut Coleman Caplin. P menyatakan bahwa akulturasi terdiri dari berbagai perubahan-perubahan dalam kebudayaan, dimana perubahan terjadi akibat bertemunya dua kebudayaan yang menyebabkan meningkatnya persamaan antara dua budaya.<sup>10</sup> Pendapat yang sama dijelaskan oleh Lazarus.K (1976:144) menyebutkan akulturasi sebagai perubahan budaya ditandai dengan adanya hubungan antara dua kebudayaan, keduanya saling memberi dan menerima atau shoter. Lazarus juga menyatakan bahwa akulturasi adalah “the

---

<sup>8</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 78.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan, ( Jakarta: Djembatan, 1996), h. 115.

<sup>10</sup> Coleman Caplin. P, Kamus Lengkap Psikologi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2011), h. 425.

encounter between two cultures” (pertemuan antara dua kebudayaan).<sup>11</sup> Sedangkan menurut Soerjono Soekanto menjelaskan proses akulturasi yang berjalan dengan baik dapat menghasilkan integrasi antara unsur-unsur kebudayaan sendiri. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan asing tidak dirasakan sebagai hal yang berasal dari luar.<sup>12</sup> Unsur-unsur kebudayaan asing yang telah diterima tentu saja sudah mengalami proses pengolahan sehingga bentuknya tidak asli lagi seperti semula.

Menurut pengertian tentang akulturasi dari berbagai tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa akulturasi dapat dikatakan sebagai fenomena percampuran kebudayaan. Fenomena tersebut terjadi pada suatu kebudayaan terhadap kebudayaan asing tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan sendiri. Dalam akulturasi terjadi proses pembaruan kebudayaan. Kebudayaan satu masuk ke dalam kebudayaan lain dan berbaur menjadi satu namun tidak menghilangkan ciri khas dari kebudayaan sendiri. Di lain bagian Akulturasi merupakan sarana pertemuan antara kebudayaan yang berbeda, dari proses pertemuan tersebut dapat menimbulkan terbentuknya budaya baru.

## 2. Akulturasi Psikologis

Akulturasi Psikologis merupakan istilah dalam bahasa inggris disebut Psychology Acculturation yang pertama kali dikemukakan oleh Graves. Beliau yang pertamakali melakukan studi serta penelitian tentang psychology acculturation. Menurut Graves menjelaskan akulturasi psikologis didefinisikan sebagai proses adaptasi individu terhadap budaya baru<sup>13</sup>. Lebih lanjut Graves, mengatakan bahwa

---

<sup>11</sup> Lazarus, K, Pattern of Adjustment 3rd Edition. New Jersey: Prentice-Hall inc, 1976, h. 144.

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 78.

<sup>13</sup> Peter Flannery, dkk, An Empirical Comparison Of Acculturation Models, (2001), h.67.

Diakses dari [Http://www.uk.sagepub.com/thomas2e/study/articles/section3/Article65.pdf](http://www.uk.sagepub.com/thomas2e/study/articles/section3/Article65.pdf). \ Jurnal Society of Personality and Social Psychology. Vol.27, hal.1035- 1045. Pada tanggal 4juli 2017.

akulturasi psikologis merupakan perubahan pada individu yang berpartisipasi dalam situasi kontak budaya non-dominan dimana individu menjadi anggotanya.<sup>14</sup> Menurut John. W Berry, mengartikannya sebagai proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka sendiri. Ia juga mengatakan bahwa untuk menyadari akulturasi psikologi pada individu, kita perlu mempertimbangkan perubahan psikologis yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi baru.<sup>15</sup>

Sedangkan Menurut Prof. Stroink, menyebutkan akulturasi psikologis merupakan suatu proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai.<sup>16</sup> Perkembangan penting dari studi tentang akulturasi didapat dari Graves, yang membedakan akulturasi antara tingkat individu dan pada tingkat kelompok. Graves merujuk akulturasi psikologis (*psychological acculturation*) mengindikasikan perubahan yang dialami pada tingkat individu, dan perilaku serta identitas sebagai hal yang dihubungkan dalam perubahan sosial pada tingkat kelompok. Pada tingkat individu, semua aspek perilaku yang akan berubah, yang akan menjadi dua komponen perilaku dalam strategi akulturasi individu tersebut, yaitu melindungi kebudayaan dan mempelajari kebudayaan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> John. W Berry dan Saba Safdar, *Psychology of Diversity: Managing Acculturation and Multiculturalism in Plural Societies*, (2007), h. 508. Diakses dari [http://atrium.lib.uoguelph.ca:8080/xmlui/bitstream/handle/10214/4064/berry\\_safdar\\_2007rev.pdf?sequence=3](http://atrium.lib.uoguelph.ca:8080/xmlui/bitstream/handle/10214/4064/berry_safdar_2007rev.pdf?sequence=3). Pada tanggal 4 Juli 2017.

<sup>15</sup> John. W Berry dkk, *Acculturation: Living Success Fully in To Two Cultures. International Journal of Intercultural Relation. Vol 29*. Hal 697. Pada tanggal 6 juli 2017.

<sup>16</sup> John. W Berry dkk, *Hand of Book of Cross Cultural Psychology : Social Behavior and Application Volume 3*. (New York: Ambidge University Press, 1996), h. 531.

<sup>17</sup> John. W Berry dkk, *Hand of Book of Cross Cultural Psychology : Social Behavior and Application Volume 3*. (New York: Ambidge University Press, 1996), h. 532.

Ada 2 alasan mengapa akulturasi dan akulturasi psikologis harus dibedakan. John. W Berry dkk, menyebutkan pertama proses akulturasi lebih mengarah pada populasi atau keseluruhan kelompok, yang dapat mencakup perubahan dalam struktur sosial, landasan ekonomi, dan organisasi politik. Sedangkan pada akulturasi psikologis, perubahan terjadi bersifat individual, yang mencakup perubahan penentuan jati diri, nilai, dan sikap, jadi perubahan yang terjadi dalam akulturasi psikologis merupakan bagian kecil dari cakupan perubahan pada akulturasi. Kedua, tidak semua individu yang berakulturasi berpartisipasi dalam perubahan-perubahan kolektif yang sedang berlangsung dalam banyak hal atau dalam cara yang sama. Jadi untuk memahami hubungan antara kontak budaya dan keluaran psikologis bagi individu maka harus digunakan pengukuran yang terpisah mengenai perubahan pada populasi dan partisipasi individu dalam perubahan-perubahan tersebut.<sup>18</sup>

Menurut pendapat tentang akulturasi dari berbagai tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa Akulturasi psikologi (Psychology Acculturation) adalah proses adaptasi individu terhadap budaya baru yang menimbulkan perubahan secara psikologis yang berdampak pada perilaku individu dalam upaya berpartisipasi sebagai hubungan (kontak) antar budaya dengan sekelompok masyarakat yang memiliki identitas budaya yang berbeda. Kesimpulan ini menyebutkan terjadinya akulturasi psikologis merupakan proses adaptasi yang dapat diartikan bahwa dalam akulturasi psikologis individu mengalami adjustment (penyesuaian diri) dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>18</sup> John. W Berry dkk, Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 528.

### 3. Strategi Akulturasi

Akulturasi menimbulkan berbagai fenomena yang berkaitan dengan percampuran dua kebudayaan. Fenomena-fenomena itu merupakan dampak dari bertemunya perbedaan-perbedaan kebudayaan antara satu dengan yang lainnya. Di dalam proses akulturasi, individu melakukan strategi akulturasi. Upaya ini dilakukan individu sebagai upaya menyesuaikan diri dengan budaya lain.

Menurut John. W Berry dkk, strategi-strategi akulturasi diperlukan individu atau kelompok dalam melakukan kontak dan berhubungan dengan masyarakat dominan.<sup>19</sup> Seperti yang dijelaskan olehnya, bahwa konsep dari strategi-strategi akulturasi merupakan hasil suatu interaksi antara gagasan yang diturunkan dari perubahan budaya dan tentang hubungan antar kelompok,

Menurut John. W Berry dkk, ada empat cara atau strategi yang dapat dilakukan individu dalam proses akulturasi, sebagai berikut .<sup>20</sup>

#### a. Asimilasi

Menjelaskan asimilasi merupakan proses sosial tingkat lanjut yang timbul apabila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, masyarakat tersebut saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama, dan dapat merubah sifat kebudayaan yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan yang baru, dan berbeda dengan aslinya. Asimilasi terjadi sebagai usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai suatu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Strategi asimilasi terjadi manakala seseorang tidak berkeinginan

---

<sup>19</sup> John. W Berry dkk, Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 541.

<sup>20</sup> John. W Berry dkk, Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 541- 545.

memelihara identitas budaya mereka dan mencari interaksi harian dengan budaya lainnya.

Menurut Koentjaraningrat menambahkan bahwa proses asimilasi akan timbul apabila ada kelompok- kelompok yang berbeda kebudayaan saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus dalam jangka waktu lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.<sup>21</sup>

#### b. Integrasi

Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Strategi integrasi terwujud ketika seseorang memiliki ketertarikan untuk memelihara budaya aslinya selama membangun interaksi harian dengan kelompok lain. Hal tersebut diperjelas oleh Koentjaraningrat yang menyebutkan definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.<sup>22</sup>

#### c. Separasi

Merupakan suatu proses ketika individu mempertahankan budayanya dan menolak budaya lain. Strategi separasi terjadi manakala seseorang menghidupi nilai-nilai yang ada pada budaya aslinya dan pada waktu yang bersamaan menghindari berinteraksi dengan yang lain.

---

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1996), h. 558.

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djembatan, 1996), h. 558.

#### d. Marjinalisasi

Strategi marjinalisasi terjadi ketika kemungkinan untuk memelihara budaya asli dan kemungkinan untuk berinteraksi dengan kelompok lain sangat kecil. Menurut John. W Berry, strategi marjinalisasi dapat terjadi ketika hal itu merupakan pilihan yang secara sadar dibuat oleh seseorang, dan hal itu juga bisa terjadi sebagai akibat dari kegagalannya mencoba strategi asimilasi.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Haviland A. William menyebutkan strategi akulturasi sebagai berikut<sup>24</sup> :

- 1) Substitusi, dimana unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya, yang melibatkan perubahan struktural yang hanya kecil sekali.
- 2) Sinkretisme, dimana unsure-unsur lama bercampur dengan yang baru dan membentuk sebuah system yang baru, kemungkinan besar dengan perubahan kebudayaan yang berarti.
- 3) Adisi, dimana unsure atau kompleks unsure- unsure baru ditambahkan pada yang lama. Disini dapat terjadi atau tidak terjadi perubahan structural.
- 4) Dekulturasi, dimana bagian substansial sebuah kebudayaan mungkin hilang.
- 5) Orijinasi, unsur-unsur baru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Berry, yang menjelaskan bahwa strategi akulturasi merupakan hasil interaksi antara seseorang

---

<sup>23</sup> John. W Berry dkk, Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 543.

<sup>24</sup> Haviland A. William, Antropologi Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 263.

yang dihadapkan pada kondisi perubahan budaya dalam hubungan antar kelompok, yang dibagi menjadi 4 strategi yakni strategi asimilasi, strategi integrasi, strategi separasi, dan strategi marjinalisasi.

Strategi asimilasi merupakan pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru, kebalikan dari strategi asimilasi, yang dimaksud dengan strategi separasi merupakan proses ketika individu mempertahankan kebudayaannya, dan menolak kebudayaan lain dalam hubungan interaksi budaya. Strategi integrasi ialah proses penyesuaian diantara unsur-unsur budaya yang berbeda, akan tetapi tetap mempertahankan unsur budaya masing-masing yang khas, sehingga menciptakan keserasian fungsi. Sedangkan marjinalisasi merupakan sikap dimana individu menolak baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan lain.

## **B. Adaptasi (penyesuaian diri)**

### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Dalam istilah psikologi, penyesuaian disebut dengan istilah adjustment. Menurut Coleman chaplin,P adjustment merupakan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya.<sup>25</sup> Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella, Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi individu yang kontinyu dengan dengan diri sendiri, orang lain, dan kehidupan pribadi.<sup>26</sup> Pendapat yang berbeda di paparkan menurut Desmita menjelaskan penyesuaian diri merupakan suatu kontruksi/ bangunan psikologi yang

---

<sup>25</sup> Coleman chaplin,P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 11.

<sup>26</sup> Alex sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 526.

luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Dengan kata lain masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.<sup>27</sup>

Berbeda dengan pendapat tersebut, Menurut Vembriarto penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan dalam diri. Tuntutan-tuntutan tersebut dapat digolongkan menjadi tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Tuntutan internal seperti persahabatan, dan kecintaan. Tuntutan eksternal adalah tuntutan yang berasal dari luar individu, misalnya iklim lingkungan, dan masyarakat sekitar tempat tinggal.<sup>28</sup> Sedangkan Kartini Kartono menjelaskan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.<sup>29</sup>

Pendapat yang berbeda dipaparkan menurut Schneiders, menjelaskan mengenai penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan–ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi, yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.<sup>30</sup> Begitu juga Syamsu Yusuf, menjelaskan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan-

---

<sup>27</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 191.

<sup>28</sup> Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993), h. 16.

<sup>29</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 56.

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 192.

kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik dengan memperhatikan norma-norma atau tuntutan-tuntutan lingkungan dimana ia hidup.<sup>31</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan hidup dalam memenuhi tuntutan-tuntutan dalam diri dan lingkungannya yang berpengaruh pada mental dan tingkahlaku seseorang.

## 2. Strategi Penyesuaian Diri Terhadap Budaya Baru

Dalam melakukan penyesuaian perlu diperhatikan strategi-strategi dalam penyesuaian diri yang dapat diterapkan dalam membantu proses penyesuaian diri, menurut pendapat Larry. A Samovar, sebagai berikut<sup>32</sup>:

- a. Buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah  
Hubungan langsung dengan budaya tuan rumah mendorong dan memfasilitasi sukses tidaknya proses penyesuaian diri dengan suatu budaya. Berteman merupakan cara terbaik untuk mengembangkan hubungan dalam budaya tuan rumah.
- b. Mempelajari budaya tuan rumah  
Kesadaran dalam budaya berarti pemahaman akan budayanya sendiri dan orang lain yang mempengaruhi perilaku manusia dan perbedaan dalam pola budaya, oleh karena itu pentingnya seseorang yang berada di dalam budaya yang berbeda untuk mempelajari orientasi agama, system politik, dan kepercayaan, perilaku verbal, dan non-verbal, organisasi keluarga, etika sosial, dan lain sebagainya dari suatu budaya.

---

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene: Perkembangan Kesehatan Mental dalam kajian psikologi agama*, (Bandung: pustaka bani Quraisy, 2004), h. 25.

<sup>32</sup> Larry A. Samovar, dkk, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 482.

- c. Berpartisipasilah dalam kegiatan budaya Cara terbaik untuk mempelajari budaya yang baru adalah dengan berperan aktif terhadap budaya tersebut. Dengan berinteraksi dengan anggota budaya tuan rumah kegiatan sosial, religius, dan budaya. Dalam beberapa kesempatan anggota budaya tuan rumah akan menyambut kesempatan untuk mempelajari budaya pendatang ketika pendatang tersebut membagikan budaya mereka dengan anda.

Sedangkan menurut (E.B.Hurlock, 1978: 287), berikut ini strategi-strategi dalam penyesuaian diri<sup>33</sup> :

- a. Penampilan nyata Perilaku sosial individu hendaknya sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok. Bentuk dari penampilan nyata adalah aktualisasi diri, yakni berkaitan dengan keterampilan menjalin hubungan dengan antar manusia, dan kesediaan untuk terbuka dengan orang lain.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok Individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa. Bentuk dari penyesuaian diri adalah kerjasama, tanggung jawab, dan setia kawan.
- c. Sikap sosial yang menyenangkan Individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial serta terhadap perannya dalam kelompok. Individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.
- d. Kepuasan pribadi Individu harus merasa puas dengan kontak sosial dan perannya dalam situasi sosial. Bentuk kepuasan pribadi adalah kehidupan bermakna, dan terarah, keterampilan, dan percaya diri.

---

<sup>33</sup> E.B.Hurlock. Psikologi Perkembangan Anak (Edisi VI, cet. 1), Jakarta, Erlangga, 1978, h.287.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam proses penyesuaian diri diperlukan usaha dalam melakukan strategi bagi individu yang akan melakukannya. Terdapat strategi yang bermacam- macam untuk diupayakan, menurut Larry A. Samovar, yakni membuat hubungan pribadi, pelajari budaya rumah, serta berpartisipasi secara sosial merupakan strategi yang diperlukan. Sedangkan menurut Hurlock strategi yang diperlukan individu seperti menyesuaikan diri secara perilaku, dan sikap dengan terbuka kepada kelompok- kelompok sosial. Hurlock juga menyebutkan bahwa dalam diri seseorang hendaknya miliki kepuasan pribadi dalam arti memiliki kehidupan yang bermakna, terarah, keterampilan, dan percaya diri.

### **3. Aspek Psikologis dan Sosial Dalam Penyesuaian Diri**

Di dalam penyesuaian diri berkaitan erat dengan aspek psikologis dan aspek sosial. Psikologis menggambarkan semua yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Sedangkan sosial berkaitan dengan situasi-situasi individu dengan individu lainnya. Sehingga aspek-aspek psikologis dan sosial berkaitan erat dengan penyesuaian diri. Berikut ini aspek- aspek penyesuaian diri Menurut Kartini Kartono, meliputi<sup>34</sup> :

- a. Memiliki perasaan afeksi yang kuat, harmonis, dan seimbang, sehingga merasa aman, baik budi pekertinya dan mampu bersikap hati-hati.
- b. Memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, mempunyai sikap tanggungjawab, berfikir dengan menggunakan rasio, mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri.

---

<sup>34</sup> Kartini Kartono, Psikologi *Perkembangan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 270.

- c. Mempunyai relasi sosial yang memuaskan ditandai dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.
- d. Mempunyai struktur system syaraf yang sehat dan memiliki kekenyalan (dayalenting) psikis untuk mengadakan adaptasi.

Berikut ini aspek- aspek penyesuaian diri menurut Schneiders, terdiri dari<sup>35</sup> :

- a. Kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.
- b. Kemampuan individu untuk mengendalikan emosi dan tingkah laku. Kemampuan individu untuk membentuk konsep diri dalam hal ini ditunjukkan oleh adanya penerimaan pada dirinya.
- c. Kemampuan individu untuk menyadari kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.
- d. Kemampuan individu untuk bertanggung jawab.

Sedangkan menurut Runyon R.P dan A.Haber, menyebutkan bahwa penyesuaian diri dilakukan individu memiliki lima aspek, yakni<sup>36</sup>:

- a. Persepsi terhadap realitas individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan realistik sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

---

<sup>35</sup> Siska Dinda Prabowo Putri, Penyesuaian Diri pada Remaja Obesitas Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Jenis Kelamin. Jurnal Ilmiah Informatika. Vol.1, No. 2., . (2010). Pada tanggal 6 juli 2017.

<sup>36</sup> Runyon, R. P, Harber, A, .Psychology of Adjustment. Illinois: The Dorsey Press, 1984),h.

- b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.
- c. Gambaran diri yang positif, yaitu berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri.
- d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik dan tidak berlebihan.

Berdasarkan penjabaran aspek- aspek penyesuaian diri tersebut, dapat di simpulkan dan digolongkan menjadi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek sikap, merupakan bagian dari aspek psikologis dalam penyesuaian diri, serta aspek interaksi sosial, dan aspek partisipasi social merupakan bagian dari aspek sosial dalam penyesuaian diri. Berikut ini penjabaran dari aspek- aspek tersebut :

#### 1) Kognitif

Menurut Drever, disebutkan bahwa kognitif adalah istilah umum yang mencakup segenap model pemahaman, yakni persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian, dan penalaran.<sup>37</sup> Sedangkan menurut A. Laura King (2010: 4-7) menjelaskan Kognitif adalah cara informasi diolah dan dimanipulasi dalam mengingat, berpikir, dan mengetahui. Kognitif menggunakan proses berpikir dengan membentuk konsep-konsep abstrak, menyelesaikan beragam masalah, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi kritis atau menghasilkan gagasan kreatif. Keterbukaan pikiran mampu menerima sudut pandang orang lain dalam melihat suatu hal.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Ahmad Fauzi, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004). H. 62.

<sup>38</sup> A. Laura King, Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Aspiratif. (Jakarta: SalembaHumanika, 2010), h. 4-7.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif merupakan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, pemecahan masalah, dan merencanakan masa depan. Hal tersebut berpengaruh pada bagaimana individu mempelajari, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

## 2) Afektif

Menurut Bloom, menjelaskan afektif merupakan kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral, apresiasi, dan cara menyesuaikan diri.<sup>39</sup> Sedangkan Menurut A. Laura King, afektif mencakup kemampuan yang menyangkut aspek perasan dan emosi. Pada ranah ini juga terbagi dalam beberapa bagian yang meliputi aspek penerimaan terhadap lingkungan, tanggapan atau respon terhadap lingkungan, penghargaan, dalam bentuk ekspresi nilai terhadap sesuatu, mengorganisasikan nilai untuk menemukan pemecahan serta karakteristik dari nilai-nilai yang menginternalisasi dalam diri.<sup>40</sup>

Kesimpulan yang diperoleh ialah afektif merupakan perasaan dan emosi yang ada pada diri individu. Suasana tersebut menggambarkan perasaan senang, sedih, marah, terharu, dan sebagainya. Serta meliputi aspek penerimaan terhadap lingkungan, tanggapan atau respon terhadap lingkungan, dalam bentuk penghargaan, dalam bentuk ekspresi nilai terhadap sesuatu.

---

<sup>39</sup> Ahmad Fauzi, Psikologi Umum, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004), h. 64.

<sup>40</sup> A. Laura King, *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Aspiratif*. (Jakarta: SalembaHumanika, 2010), h. 8.

### 3) Sikap (attitude)

Menurut Sarlito W. Sarwono, Sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yakni kognitif, afektif, dan perilaku.<sup>41</sup> Komponen kognitif berisi semua pemikiran serta ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap dapat berubah tanggapan atau keyakinan, kesan, atribusi, dan penilaian tentang objek sikap. Komponen afektif dari sikap meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Adanya komponen afeksi dari sikap dapat diketahui melalui perasaan suka, tidak suka, senang, tidak senang terhadap objek sikap. Isi perasaan atau emosi pada penilaian seseorang terhadap objek sikap inilah yang membentuk dorongan dalam bersikap. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respon subjek, respon yang dimaksud dapat berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa niat untuk melakukan perbuatan tertentu.

Menurut R.M Berns, juga menjelaskan “attitude are tendencius to respond positively or negatively to certain persons, objects, or situations. Like values, attitudes are learned from socializing agents. Some methods by which they are acquired are via instructions , modeling, and direct experience.” Dengan demikian, sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk merespon positif atau negative terhadap orang, objek, atau situasi yang sudah dan belum terjadi. Seperti halnya nilai, sikap dipelajari dari agen sosialisasi. Intruksi, keteladanan, dan pengalaman langsung merupakan beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran sikap.<sup>42</sup>

Seorang psikolog sosial bernama Allport, mendefinisikan sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama

---

<sup>41</sup> Sarlito W. Sarwono, dkk. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 83.

<sup>42</sup>R.M Berns, *Child, Family, School, Community Socialization and Support* . Belmont: Cengage Learning, 2010), h. 70.

dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan, dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi. Oleh karena itu pengalaman seseorang mampu mengarahkan dan menentuka respon terhadap objek atau situasi.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut Gerungan W.A “sikap sosial adalah cara- cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial.”<sup>44</sup> Hal yang sama dijelaskan oleh Abu Ahmadi “sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, dan berulang-ulang terhadap objek sosial.”<sup>45</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan sikap adalah respon seseorang terhadap objek atau situasi sebagai konsep yang dipengaruhi dari aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Sikap berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa niat untuk melakukan perbuatan terentu yang belum terjadi.

#### 4) Interaksi Sosial

Menurut H. Borner menjelaskan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 1990: 61) menjelaskan interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Mereka akan saling berjabat tangan, berbicara, bahkan berkelahi. Aktivitas-aktifitas semacam itu merupakan bentuk dari interaksi sosial.

---

<sup>43</sup> Sarlito W. Sarwono, dkk. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 81.

<sup>44</sup> Gerungan, W.A, *Psikologi Sosial*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h. 161.

<sup>45</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revis*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 163.

<sup>46</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revis*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 163.

Kesimpulan dari tokoh diatas, interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lainnya, dengan saling berkomunikasi dan terjadi kontak sosial antar individu atau individu dengan kelompok sosial lainnya.

#### 5) Partisipasi Sosial

Secara umum partisipasi merupakan keikutsertaan atau peran serta individu di dalam lingkungan sosial. Menurut Huneryear dan Homan (dalam Dwiningrum dan Siti Irene. A, 2011:50) menyatakan bahwa “partisipasi dalam situasi kelompok yang mendorongnya memberikan sumbangan-sumbangan terhadap tujuan kelompok serta memberi tanggungjawab bersama mereka.”<sup>47</sup> Pendapat yang sama menurut I Nyoman Sumaryadi, partisipasi merupakan kesadaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh pihak-pihak lain dalam kegiatan.<sup>48</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi sosial adalah peran serta dan keterlibatan aktif seseorang dalam suatu kegiatan dengan memberikan sumbangan-sumbangan terhadap tujuan kelompok, serta memiliki tanggungjawab, sebagai keterlibatan emosi seseorang.

### C. Budaya

#### 1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan sebuah sistem pemikiran, akal budi dan hasil yang menciptakan adat istiadat dan bahasa yang khas dan dapat berkembang secara berabad serta sudah menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat tertentu.

---

<sup>47</sup> Dwiningrum, dan Siti Irene. A. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan., (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 50.

<sup>48</sup> I Nyoman Sumaryadi. Sosiologi Pemerintah. Bogor: Ghalia Indonesia. Ignas Saksono G. dan Djoko, 2010), h. 46.

Menurut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa, “kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal); dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “budi-daya” yang berarti daya dari budi, yaitu cipta, karsa, rasa.<sup>49</sup> Dengan demikian budaya merupakan akal budi yang merupakan pemikiran dari cipta, karsa, dan rasa sekelompok masyarakat tertentu.” Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara “kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.”<sup>50</sup>

Adapun ahli antropologi memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B.Tylor dalam buku yang berjudul “Primitive culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat<sup>51</sup> Djoko Widagdho.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu pemikiran, akal budi yang menghasilkan adat istiadat dan kebiasaan baru pada sekelompok masyarakat tertentu guna mewujudkan keselarasan hidup dengan keselamatan dan kebahagiaan sehingga menciptakan kehidupan yang tertib dan damai. Pengertian budaya tersebut bersifat esensial, karena pemahaman yang

---

<sup>49</sup> Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung: PT Refika Aditama, Pelly, Usman dan Dra. Asih, 2012), h. 37.

<sup>50</sup> Soepartono W. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), h. 31.

<sup>51</sup> Djoko Widagdho. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

diberikan bersifat tetap dan merupakan pemahaman yang diperoleh dari pemahaman sejarah yang tertuang dalam nilai dan norma yang bersifat tetap.

## **2. Budaya Masyarakat Makassar**

Mahasiswa pendatang Pendidikan Ekonomi melakukan akulturasi psikologis dengan budaya Makassar . Penting bagi mahasiswa pendatang untuk memahami karakteristik orang Makassar , Budaya masyarakat memiliki karakteristik yang khas dari setiap unsur- unsur budayanya, pemahaman mengenai karakteristik tersebut dapat membantu mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri dengan budaya Makassar. Berikut ini karakteristik budaya Makassar yang esensial, dan perlu dipahami oleh mahasiswa pendatang yang berasal dari daerah lain :

### **a. Bahasa**

Di dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Makassar menggunakan bahasa Makassar dengan memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau sedang dibicarakan. Dalam segi berbicara juga kepada orang misalnya penggunaan kata dimanako dan dimanaki harus diketahui pada siapa kita berbicara, penggunaan kata akhiran ki untuk orang lebih tua dari kita sedangkan akhiran ko untuk orang lebih muda, Di makassar juga ada namanya tabe maksudnya untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita saat kita lewat didepannya.

### **b. Makanan**

Perbedaan selera pada makanan atau masakan sering dianggap sebagai suatu hal yang biasa. Makanan merupakan suatu kekayaan budaya suku bangsa. Makanan khas Makassar mulai dari yang berat sampai yang ringan. Adapaun makanan khas Makassar yang selama ini dikenal banyak orang seperti : Coto Makassar, Sop Konro, dan Es Pisang Ijo, Kapurung, Jalangkote, Mie Ttiti, Pisang Epe.

### c. Karakter Orang Makassar

Menurut Jhon A.F. Schut, karakter orang Makassar yaitu angkuh, bergelora, acapkali menyala dan kadang-kadang tidak memandang apa dan siapa. Tetapi, orang Makassar dalam ketenangan dapat menerima apa yang baik dan indah. Selanjutnya Jhon A.F. Schut dalam tulisannya berjudul “de makassaren en boegineezn” seperti yang dikutip H.D. Mangemba (1970) menulis : “ umumnya orang Makassar itu memiliki postur yang baik dan berisi (gespierd), tingginya sedang dan mempunyai daya tahan yang ulet. Tampang wanita dan prianya benar-benar bagus, kurang memperlihatkan muka orang-orang bodoh, melainkan kebanyakan mempunyai muka-muka cerdas, sehingga dengan adanya sedikit pendidikan atau bimbingan saja, dengan segera akan tampak kepada kita tentang kepandaian dan kecerdasannya itu.<sup>52</sup>

Orang- orang Makassar itu suka bergembira, pemurah, dan menghargai tamu, patuh kepada orang yang dia percayai dan yang dia sukai, hormat kepada orant tua, cinta kepada anak-anaknya. Sebaliknya untuk sesuatu perlakuan yang baik dan adil, ia sangat lekas terharu. Sungguhpun ia berani, kadang-kadang kuran sopan. Ia patuh kepada atasannya keberaniannya bias digambarkan berlebih-lebih, sungguh pun harus diakui bahwa ia dalam keadaan-keadaan sulit ia tidak menampakkan sifat-sifat pengecut dan banyak kali menunjukkan contoh-contoh keberanian pribadi yang

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang Makassar mempunyai karakter yang tegas dan berani serta bersedia memikul segala konsekuensi dari setiap kata dan perbuatannya.

---

<sup>52</sup> Halilintar lathief, *Orang Makassar*,( Yogyakarta, padatdaya, )h. 6-8.

#### d. Sistem kekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat Makassar, sistem kekerabatan memegang peranan penting. Tidak ada satu urusan yang tidak melibatkan sebanyak mungkin anggota keluarga atau kerabat.

Hal-hal yang menyangkut *siri'*, diminta atau tidak, sudah menjadi kewajiban anggota kerabat untuk berpartisipasi secara spontan. Terciptanya suatu kekerabatan diawali dengan suatu bentuk perkawinan yang disebut dengan *sialle*. Keluarga inti/batih terdiri atas ibu, ayah dan *sipammanakangi*. Dalam suatu rumah tangga, tidak hanya keluarga inti atau batih, tetapi ikut serta saudara atau kemanakan, baik dari pihak ibu maupun ayah, ipar, bibi atau mertua.

Sistem kekerabatan pada masyarakat Makassar dikenal adanya istilah *bija* (kerabat). Konsepsi tentang *bija* mengacu pada suatu pengertian adanya kelompok-kelompok individu yang terjaring dalam suatu ikatan kekerabatan dan terbentuk melalui darah dan perkawinan. Kekerabatan yang terbentuk melalui hubungan darah disebut *bija pa'manakkang* yang artinya ikatan kekerabatan yang sangat erat dan terjalin karena adanya pertalian darah. Di dalamnya terkait hubungan kekerabatan melalui silsilah keturunan yang berawal dari sepasang nenek moyang. Ada dua golongan *bija pa'manakkang*, yaitu *bija mareppese* (sebutan untuk kerabat dekat) dan *bija bella* (sebutan untuk kerabat jauh). Sementara hubungan kekerabatan yang tidak mempunyai pertalian darah tetapi melalui hubungan perkawinan disebut *bija pa'renrengan*, yaitu hubungan kekerabatan isteri atau suami. Sistem kekerabatan pada orang Makassar masih memegang peranan dalam menegakkan suatu kehidupan bersama sebagai kelompok masyarakat.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Masrury, Muhammad dkk. *Salokoa; Mahkota Kerajaan Gowa; Makassar*. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan 1996/1997. hlm 14-19

Dengan demikian orang Makassar menganut sistem kekerabatan yang bilateral dan parental yaitu di samping mengikuti garis keturunan ayah juga mengikuti garis keturunan ibu.<sup>54</sup> Dengan sistem kekerabatan bilateral dan parental, memungkinkan orang Makassar memiliki keluarga sangat luas. Bahkan kadangkala menimbulkan ikatan kekeluargaan di masyarakat, menganggap dirinya memiliki pertalian darah dengan semua orang sekampungnya. Sehingga dalam setiap perhelatan atau upacara-upacara keluarga akan melibatkan sebanyak mungkin kerabat. Merupakan suatu kewajiban bagi kerabat untuk terlibat baik diminta maupun tidak diminta. Mengenai masalah perkawinan, para orang tua menentukan jodoh bagi anak-anaknya dengan selalu mempertimbangkan kesepadanan dengan status sosial mereka, yang dinamakan *Kasiratang*.<sup>55</sup> Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, pola pandang masyarakat pada konsep lama perkawinan telah bergeser. Para muda mudi sudah bebas memilih pasangan hidupnya sendiri. Apakah yang masih tergolong keluarga, sesama etnis ataupun tidak.

#### e. Stratifikasi Sosial

Bicara mengenai sosial dan budaya di daerah Makassar, sebagai daerah yang masih menerapkan unsur-unsur budaya, dikenal pula adanya pelapisan penduduk yang berdasarkan atas keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat. Pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial biasanya dianggap sangat penting untuk dipergunakan dalam mencari latar belakang pandangan hidup, watak, atau sifat-sifat mendasar dari suatu masyarakat. Menurut Friedericy (Mattulada;1974:12-13,

---

<sup>54</sup> Masrury, Muhammad dkk. *Salokoa; Mahkota Kerajaan Gowa*; Makassar. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan 1996/1997. hlm 14-19

<sup>55</sup> Masrury, Muhammad dkk. *Salokoa; Mahkota Kerajaan Gowa*; Makassar. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan 1996/1997. hlm 14-19

Masrury; 1996:18) stratifikasi sosial dalam masyarakat Makassar diklasifikasikan dalam tiga golongan, meliputi:

- 1) *Ana'Karaeng ri Gowa* adalah anak raja-raja Gowa, yang dianggap masih berdarah *Tu'manurung*. Golongan ini; adalah lapisan kaum kerabat raja-raja yang biasanya mereka mendapatkan kehormatan dan ditaati oleh masyarakat luas. Golongan ini dibagi lagi dalam beberapa tingkatan, yaitu;
- 2) Anak *Tikno*, adalah anak raja yang murni darahnya (bangsawan penuh), maksudnya ayah-ibunya berasal dari golongan bangsawan yang tertinggi derajatnya. Anak *Tikno* terdiri atas dua tingkatan yaitu anak *Pattola* (putra Mahkota) dan anak *Manrapi* (anak raja yang lainnya yang sederajat).
- 3) Anak *Karaeng Sala*, adalah anak raja yang ayahnya dari golongan anak *Sipuwe* (*anak separuh*) atau anak *Cerak* (anak raja yang ayahnya), sedang ibunya dari golongan ata.

Golongan bangsawan dari lapisan, Anak *Sipuwe*, Anak *cerak*, Anak *Karaeng Sala*, mereka itulah menjadi abdi-abdi dalam istana, menjadi golongan bangsawan yang mengelilingi raja *Ana' Karaeng Maraengannaya* adalah bangsawan atau anak raja-raja yang tidak termasuk dalam golongan. *Anak Karaeng ri Gowa* keturunan *Tu'manurung*.

Stratifikasi sosial seperti di atas sangat berpengaruh, khususnya pada zaman pemerintahan Belanda dan Jepang. Mereka mendapat prioritas untuk mendapatkan ilmu dibangku sekolah. Pada waktu itu, setiap individu mempergunakan atribut kebangsawanannya, supaya menjadi orang terpandang di masyarakat. Karena yang bisa mengenyam pendidikan adalah kaum bangsawan, maka pada awal kemerdekaan mereka memiliki banyak peran di pemerintahan. Keadaan ini berangsur-angsur

mengalami pergeseran. Sekarang setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan. Dengan memiliki pengetahuan, mereka bisa merebut posisi dan menjadi terpandang di masyarakat. Begitu pun dengan stratifikasi sosial, menjadi kabur dan mengalami degradasi nilai. Akibatnya pola pandangan masyarakat tidak lagi terpaku dengan status yang diperoleh melalui keturunan. Mereka lebih mengutamakan peranan dan fungsi seseorang dalam masyarakat melalui prestasinya. Dengan demikian pelapisan sosial antara anak karaeng dengan masyarakat biasa mulai berkurang dan stratifikasi sosial yang lama sering dianggap sebagai hambatan untuk kemajuan. Pelapisan sosial, khusus golongan ata, mulai menghilang pada permulaan abad ke-20 karena adanya larangan dari pemerintah kolonial dan desakan agama.<sup>56</sup>

*f. Adat Istiadat (Sopan Santun)*

Adat istiadat Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari, orang Makassar masih terikat dengan aturan/pranata adatnya, sistem norma yang dianggapnya sakral dan luhur, yang disebut *panggadakkang*. *Panggadakkang* dapat diartikan sebagai keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya manusia dan terhadap pranata sosialnya secara timbal balik dan yang menyebabkan adanya gerak dinamik masyarakat. Salah satu pangaderreng/panggadakkang dalam Suku Bugis Makassar dikenal dengan budaya *Mappatabe'/Attabe*. *Mappatabe'/Attabe'* merupakan minta permisi untuk melewati arah orang lain, dengan kata-kata "tabe'". Kata *tabe'* tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah atau ketanah. makna dari perilaku

---

<sup>56</sup> Sainarwana, A.dkk. *Kendi di Sulawesi Selatan*. Makassar. Makassar. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan 1997/1998.

orang Bugis Makassar seperti demikian adalah bahwa kata *tabe'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati. Makna lain dari budaya *Attabe'* adalah satunya kata dan perbuatan (*Taro Ada Taro Gau*), bahwa orang Bugis Makassar dalam kehidupan sehari-hari harus berbuat sesuai dengan perkataan. Antara kata *tabe'* dan gerakan tubuh (tangan kanan) harus seiring dan sejalan. sehingga suatu pemaknaan yang dalam orang Bugis Makassar jauh lebih dalam lagi. Rumusan Sikap *tabe'* adalah serupa dengan sikap mohon ijin atau mohon permissi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan. Sikap *tabe'* dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut. Sikap *tabe'* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian. Mereka yang mengerti tentang nilai luhur dalam budaya *Attabe'* ini biasanya juga akan langsung merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang bisa saja akan menghalangi atau bahkan terinjak orang yang lewat, membalas senyuman, memberikan anggukan hingga memberikan jawaban “*ye, de' megaga*” (Bahasa Bugis) atau “*ye, allalo maki, tenaja nangngapa*” (Bahasa Makassar) dapat diartikan sebagai “iya tidak apa-apa” atau “silahkan lewat”.

Sekilas sikap *tabe'* terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata krama masyarakat di daerah Sulawesi Selatan khususnya pada Suku Bugis Makassar. Sikap *tabe'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang

duduk sejajar tanpa sikap *tabe'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Bila yang melakukannya adalah anak-anak atau masih muda, maka orang tuanya akan dianggap tidak mengajari anaknya sopan santun. Oleh karena itu biasanya orang tua yang melihat anaknya yang melewati orang lain tanpa sikap *tabe'* akan langsung menegur sang anak langsung di depan umum atau orang lain yang dilewati. Menerapkan budaya *Attabe'* dengan implementasi makna konseptual yaitu: tidak menyeret sandal atau menghentakkan kaki, tetapi dengan mengucapkan salam atau menyapa dengan sopan, juga bahwa sikap *tabe'* adalah permohonan untuk melintas. *Tabe'* mengoptimasi untuk tidak berkacak pinggang, dan tidak usil mengganggu orang lain. *Tabe'* berakar sangat kuat sebagai etika dalam tradisi atau sama halnya seperti pelajaran dalam hidup yang didasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama.

Pembangunan insan yang berbudaya dan bermoral dapat dikembangkan melalui pelestarian nilai-nilai luhur dalam budaya *Attabe'*. Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya *Attabe'* adalah yang dikenal dengan falsafah 3-S sebagai berikut : *Sipakatau* merupakan mengakui segala hak tanpa memandang status sosial dan bisa juga diartikan sebagai rasa kepedulian terhadap sesama. *Sipakalabbiri'* adalah sikap hormat terhadap sesama dan senantiasa memperlakukan orang dengan baik. Budaya *Attabe'* menunjukkan bahwa yang *ditabe'ki* dan yang *mentabe'* adalah sama-sama orang yang *dipakalabbiri'*. *Sipakainga'* adalah tuntunan bagi masyarakat Bugis Makassar untuk saling mengingatkan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adat istiadat kesopanan di masyarakat Makassar meliputi tata kelakuan yang seharusnya

dilakukan dalam hubungan sosial dengan masyarakat Makassar, seperti sikap menghargai orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa sopan seperti kata iye, sikap berjalan membungkuk sambil mengucapkan: tabe, pada saat berjalan di depan orang yang lebih tua, dan lain-lain.

#### **D. Pandanagan Islam terhadap Keragaman Budaya**

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai macam latar belakang budaya, baik bahasa, adat suku, bangsa, dan agama. Maksud dari keragaman itu adalah agar manusia saling ta'aruf atau saling mengenal. Setiap manusia itu adalah unik, setiap adat juga unik, setiap suku pasti ada keunikannya, begitu juga bangsa dan agama. Fenomena keragaman dan tujuan dari keragaman ini di sebutkan oleh Allah dalam firman-Nya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Q.S. al Hujurat (49) : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa disisi Allah.<sup>57</sup>

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia semua derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan

<sup>57</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Intermedia, 1993), h. 517

pada antara satu suku dengan suku lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Kata kunci dalam ayat di atas adalah “*lita’arafu*”, yang selama ini diartikan “saling mengenal”. Semangat saling mengenal yang menjadi doktrin tersebut ialah “kearifan” yang berasal dari akar kata yang sama dengan “*lita’arafu*”. Islam menghendaki terwujudnya kearifan global dengan filosofi *lita’arafu* bagi kehidupan manusia, yang tercermin dalam peradaban yang dibangun yang berintikan *mashlahat* (*ma’ruf*), dalam tatanan masyarakat plural yang disebut masyarakat madani (suatu tatanan masyarakat demokratis, yang menghargai perbedaan etnis, bahasa dan agama. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Mengisyaratkan bahwa saling mengenal dengan orang lain seharusnya membawa dampak positif (nilai- nilai *takwa*) bagi orang – orang yang ada di sekitarnya. Karena itu berusaha dengan cara saling mengenal dan saling menghargai. Untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia disisi Allah.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Volume: 13* (Cet. VII; Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007), h. 260.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

##### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode fenomenologi. Menurut Sudarwan Danim, menyebutkan pengertian pendekatan kualitatif adalah “karena penelitian kualitatif memberi titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaahan terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia”.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Lexy J. mendefinisikan “penelitian kualitatif adalah penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang dituangkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”<sup>67</sup>

##### 2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di kampus Universitas Negeri Makassar. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama lebih kurang dua bulan, sejak diterbitkannya izin penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

---

<sup>66</sup> Sudarwan Danim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 51.

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan perspektif sosiologi yang concern pada kehidupan sehari-hari selain *interaksionisme simbolik, dramaturgi, teori labeling, ethnometodologi, sosiologi eksistensial, dan sosiologi postmodern*. Di antara persepektif-perspektif teoritis tersebut terdapat ide yang sama, yakni dengan mempertahankan integritas fenomena. Peneliti harus mencurahkan waktu dengan Mahasiswa yang diteliti untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan mahasiswa dan menjelaskan kehidupan sosial tempat menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

## **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan data sekunder sebagaimana uraian berikut:

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder berasal dari bentuk penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel internet.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung, dilakukan selama melangsungkan kunjungan lapangan termasuk kesempatan- kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain pada saat wawancara, observasi dilakukan di tempat tinggal subyek dan institusi pendidikan subyek dimana terjadi proses akulturasi psikologis.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur dan mengutamakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar peneliti dengan informan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan mampu menjelaskan tentang topik pembicaraan dan narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pemilihan informan pada penelitian kualitatif bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realita. Adapun ciri-ciri informan, berdasarkan kriteria antara lain :

- a. Informan merupakan mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2014.
- b. Informan merupakan mahasiswa pendatang yang berasal dari daerah luar Makassar (Sulawesi Selatan).
- c. Informan membawa latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan budaya Makassar.

Berikut diuraikan daftar dari informan yang akan diteliti:

- a. Sumarni, 21 tahun (Mahasiswi)
- b. Deswina, 22 tahun (Mahasiswi)

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis dan penafsir data serta pelapor hasil penelitian. Guna mendukung peran peneliti tersebut maka dibutuhkan instrumen wawancara dan observasi. Instrumen wawancara dalam hal ini adalah teks wawancara berupa item pertanyaan yang dikonstruksi peneliti berdasarkan fokus penelitian. Selain itu digunakan alat untuk merekam aktivitas wawancara dengan informan penelitian. Sedangkan instrumen observasi yang dimaksud adalah *check list* atau suatu daftar yang berisikan kategori atau indikator yang akan diamati.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam analisis data pada

penelitian ini menggunakan teknik analisis data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan Informasi yang berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam, dokumen dan pada saat kegiatan observasi. Data yang diperoleh masih merupakan data mentah sehingga struktur atau penyusunannya tidak teratur, maka perlu dilakukan analisis agar data menjadi teratur.

### **2. Reduksi Data**

Kegiatan ini adalah proses penyeleksian data, pengfokusan pada penyederhanaan dari data mentah yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Peneliti mencari data yang relevan dengan konteks penelitian melalui kontak langsung dengan informan dan kejadian di lokasi penelitian.

### **3. Penyajian Data**

Dalam hal ini data dijadikan dalam bentuk narasi. Sekumpulan data disajikan atau diklasifikasikan dan tersusun untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara sistematis guna mempermudah memahami informasi. Dalam penelitian ini data akan di tampilkan dalam bentuk kutipan wawancara dan tabel.

### **4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Merupakan proses mengambil kesimpulan berdasarkan narasi yang disusun sebelumnya yang bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan dan memberikan jawaban atas masalah yang diteliti. Kesimpulan akhir akan diperoleh bukan hanya sampai pada akhir pengumpulan data, melainkan

dibutuhkan suatu verifikasi yang berupa pengulangan (terus-menerus) dilakukan selama penelitian berlangsung dengan melihat kembali data mentah agar kesimpulan yang diambil lebih kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Setelah data dianalisis, tahapan selanjutnya adalah melakukan pengecekan keabsahan atau kredibilitas melalui teknik *triangulation* yaitu mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber, metode dan teori. Adapun model triangulasi yang digunakan adalah *memberchek*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dalam hal ini cara melakukan *memberchek* adalah peneliti mengajukan hasil wawancara dan observasi dalam bentuk transkrip tertulis untuk diperiksa kembali oleh seluruh informan yang diwawancarai atau diobservasi.

Tujuan *memberchek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya telah valid, sehingga semakin kredibel dan dapat dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuan penelitian menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

**BAB IV**

**AKULTURASI PSIKOLOGIS MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN  
EKONOMI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
ANGKATAN TAHUN 2014**

**A. *Gambaran Umum lokasi penelitian***

**1. *Sejarah singkat Fakultas Ekonomi Jurusan pendidikan Ekonomi***

Fakultas Ekonomi merupakan Fakultas yang ada di Universitas Negeri Makassar dalam proses pengembangan dan memiliki permasalahan yang kompleks. Fakultas Ekonomi memiliki 6 jurusan diantaranya Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Akuntansi, Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Akutansi (S1), Akutansi (D3) Keenam jurusan tersebut memperoleh Akreditasi dari BAN PT dengan Status B. Fakultas Ekonomi dipimpin oleh seorang Dekan yang dibantu oleh 3 orang Wakil Dekan yaitu Wakil Dekan bidang Akademik, Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Umum serta Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.

Berawal dari tahun 1961, setelah program/kursus B1 yang terdiri atas B1 Hukum, B1 Ekonomi dan Sejarah bergabung ke Universitas Hasanuddin. Kemudian pada tahun 1965 program/kursus B1 yang berkembang menjadi jurusan Civic Hukum, jurusan Ekonomi Umum, jurusan Ekonomi Perusahaan, jurusan Sejarah, dan jurusan Ilmu Bumi dalam Fakultas Keguruan Pengetahuan Sosial (FKPS), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Makassar. Sesuai dengan tuntutan perubahan dalam lingkungan IKIP Makassar, maka FKPS kemudian berubah menjadi Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS). Setelah berlangsung beberapa tahun, FKIS berubah lagi menjadi FPIPS dan selanjutnya berubah lagi menjadi FIS yang dalam perjalanannya berubah menjadi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS). Pada

tahun 1999, terbitlah keputusan Presiden Republik Indonesia No. 93 tahun 1999 yang menetapkan konversi terhadap 6 (enam) IKIP di seluruh Indonesia menjadi Universitas.

IKIP Ujungpandang berubah status kelembagaannya menjadi Universitas Negeri Makassar (UNM). Perubahan ini memberikan perluasan mandat kepada UNM untuk menghasilkan alumni di bidang kependidikan dan non-kependidikan. Sehubungan dengan perwujudan misi utama tersebut, maka pada tahun akademik tahun 1999/2000, UNM memperoleh mandat dari Direktorat Pendidikan Tinggi Depdiknas untuk membuka program studi Manajemen jenjang Strata satu (S1) sebagai cikal bakal terbentuknya Fakultas Ekonomi. Oleh karena pada saat itu program studi Manajemen di bawah naungan Fakultas Ilmu Sosial (FIS) dianggap belum cukup mengakomodasi program studi Manajemen, maka berubahlah menjadi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (FEIS). FEIS UNM yang membina mahasiswa di bidang ilmu Ekonomi dituntut untuk dapat memenuhi permintaan dan animo masyarakat sekaitan dengan perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan dan bidang Ekonomi, baik dunia bisnis maupun industri. Sebagai solusi untuk merespons tantangan tersebut di atas, maka dianggap sangat mendesak adanya Fakultas Ekonomi (FE) yang berdiri sendiri terpisah dari FEIS, maka diterbitkanlah Surat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional dengan No. 2875/D/T/2007 tanggal 27 September 2007 yang menyetujui usulan pembukaan Fakultas Ekonomi pada UNM.

Menindaklanjuti surat Dirjen Dikti Depdiknas tersebut diatas, maka diterbitkan Surat Keputusan Pembukaan Fakultas Ekonomi UNM dan SK Rektor Universitas Negeri Makassar No. 6822/H.36/KL/2007 tentang pembukaan Fakultas

Ekonomi Universitas Negeri Makassar tanggal 27 Nopember 2007. Fakultas Ekonomi UNM ini menaungi: Program Studi Pendidikan Ekonomi (S1), Program Studi Pendidikan Akuntansi (S1), Program Studi Manajemen (S1), Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1), Program Studi Akuntansi (S1), dan Program Studi Akuntansi (D3).

Adapun unsur organisasi Program Studi Pendidikan Ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Ketua Jurusan
2. Sekretaris Jurusan
3. Staf Administrasi Jurusan.

## ***2. Logo Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar (UNM)***



## ***3. Visi dan Misi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar (UNM)***

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar (UNM) mempunyai **Visi** "Pada tahun 2031 menjadi Program Studi yang unggul dan terdepan di tingkat nasional dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang

berwawasan kewirausahaan dan berbasis ekonomi kerakyatan". Selanjutnya untuk mencapai visi tersebut maka dituangkanlah kedalam **Misi** Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar (UNM) yaitu :

1. Menyelenggarakan tridharma perguruan tinggi yang selaras dengan falsafah pendidikan ekonomi untuk menghasilkan pendidik profesional dalam bidang pendidikan ekonomi dan kewirausahaan.
2. Menghasilkan pendidik ekonomi dan kewirausahaan yang handal, kreatif, dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pembangunan, baik di tingkat lokal, regional maupun nasional.
3. Memberikan layanan pengabdian pada masyarakat dengan memperhatikan relevansi kebutuhan masyarakat.
4. Mengembangkan sikap dan jiwa kewirausahaan yang mandiri, kreatif, dan inovatif dengan berbasis pada ekonomi kerakyatan.

Adapun subjek/informan penelitian ini adalah beberapa Mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi angkatan 2014 yang berasal dari luar Sulawesi yang mengalami proses akulturasi psikologis. Informan yang dipilih karena memiliki karakteristik tertentu yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti, berdasarkan kriteria sesuai metode *purposive sampling*, guna mendapatkan temuan yang valid berdasarkan prinsip triangulasi data sumber.

Berikut diuraikan mengenai profil masing-masing informan penelitian.

#### **a. Deswina**

Deswina adalah mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2014 yang berasal dari luar Makassar yakni berasal dari Nunukan. Sebelum Deswina Memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Makassar, Deswina mengaku

bahwa Ia belum pernah mengunjungi Makassar, baik dalam rangka liburan ataupun lainnya, sehingga bagi Deswina daerah Makassar masih terasa asing, dalam hal wilayah maupun budayanya.

#### **b. Sumarni**

Sumarni merupakan seorang mahasiswa pendatang Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2014 yang berasal dari Bali. Sumarni tinggal di Bali dari Ia lahir sampai menempuh pendidikan sekolah menengah atas. Ayah dan Ibu Sumarni merupakan seorang guru SMP di Bali, dan keduanya berasal dari Makassar. Kedua orangtua Sumarni sering disebut sebagai pendatang di Bali, karena menurut Sumarni budaya di Bali menyebutkan bahwa orang yang berasal dari Makassar merupakan pendatang di Bali, hal ini juga sering berdampak pada Sumarni, meskipun Sumarni tinggal di Bali, akan tetapi orang Bali sering menyebut bahwa Ia dan keluarganya adalah pendatang dari Makassar. Kedua orangtua Sumarni memiliki latar belakang kebudayaan Makassar, sehingga budaya Makassar tidak begitu asing bagi Sumarni. Di dalam kehidupan sehari-hari Sumarni di rumah, Ia sering mendengar kedua orangtuanya menggunakan bahasa Makassar dalam berkomunikasi. Bahasa yang digunakan Sumarni di dalam keluarganya yakni menggunakan bahasa Indonesia.

#### **B. Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian selama kurang lebih dua bulan di kampus Universitas Negeri Makassar maka dapat diuraikan temuan data lapangan terkait aktivitas akulturasi etnik (studi fenomenologis Mahasiswa jurusan pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, angkatan tahun 2014). Data lapangan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan

penelitian. Proses observasi dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi Penelitian, penelitian dilakukan dikampus, dan di tempat tinggal informan seperti kos-kosan, kontrakan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data pengamatan tentang aktivitas Akulturasi Etnik (Studi fenomenologis Mahasiswa jurusan pendidikan Ekonomi fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, angkatan tahun 2014). Perihal temuan data observasi akan direduksi, dikategorisasi dan diinterpretasi sesuai fokus permasalahan dan pendekatan analisis data.

Sementara tahap wawancara penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan proses observasi, di mana subyek penelitian mengetahui keberadaan peneliti untuk melaksanakan wawancara terhadap mereka. Dalam pelaksanaan wawancara, semua informan bersedia meluangkan waktu untuk diwawacarai sehingga peneliti tidak mengalami kendala selama proses penelitian di lapangan. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menguraikan dua aspek pembahasan, yaitu strategi akulturasi Mahasiswa pendatang jurusan pendidikan Ekonomi, angkatan tahun 2014 dengan budaya Makassar dan akulturasi Mahasiswa pendatang jurusan pendidikan Ekonomi, angkatan tahun 2014 dengan budaya Makassar.

### **1. Strategi Akulturasi Psikologis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2014**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada kedua informan, maka diperoleh hasil mengenai strategi akulturasi psikologis yang dipilih informan dilingkungan budaya dominan yaitu budaya Makassar. Berikut ini hasil yang dipeoleh :

**a. Informan (Sumarni)**

Sumarni adalah seorang mahasiswa pendatang Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2014 yang berasal dari Bali. Sumarni tinggal di Bali dari Ia lahir sampai menempuh pendidikan sekolah menengah atas. Ayah dan Ibu Sumarni merupakan seorang guru SMP di Bali, dan keduanya berasal dari Makassar. Kedua orangtuanya sering disebut sebagai pendatang di Bali, karena menurut Sumarni budaya di Bali menyebutkan bahwa orang yang berasal dari Makassar merupakan pendatang di Bali, hal ini juga sering berdampak pada Sumarni, meskipun Sumarni tinggal di Bali, akan tetapi orang Bali sering menyebut bahwa Ia dan keluarganya adalah pendatang dari Makassar. Kedua orangtua Sumarni memiliki latar belakang kebudayaan Makassar, sehingga budaya Makassar tidak begitu asing bagi Sumarni. Di dalam kehidupan sehari-hari di rumah, Ia sering mendengar kedua orangtuanya menggunakan bahasa Makassar dalam berkomunikasi. Jadi saat di kampus Sumarni tidak merasa kesulitan dalam berintraksi dengan teman-temannya. hal tersebut sesuai dengan pernyataan sebagai berikut :

“Dari awal di sini (Makassar) aku tidak membataskan diri, lebih banyak bergaul, karena menurutku itu cara yang paling tepat untuk mendekat sama lingkungan disini (Makassar)”

Berdasarkan keterangan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sumarni memiliki banyak teman di kampusnya, dan sumarni tidak membeda-bedakan temannya baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan pengamatan, pada saat sumarni berbicara, sudah tidak tampak logat dari budaya asalnya. Sumarni juga menyatakan bahwa Ia tidak memiliki kesulitan untuk meniru budaya di Makassar, berikut ini perkataannya :

“Kedua orangtuaku asalnya dari Makassar, di rumah orangtuaku juga masih pake budaya Makassar, kaya bahasa Makassar, sama ajaran- ajarannya juga , meskipun kalau anak-anaknya pakai bahasa Indonesia, tapi karena keseringan dengar, jadi kutauki sedikit-sedikit biasa juga sering di ajak ke Makassar, jadi kalau untuk niru kaya orang Makassar tidak terlalu sulit”

Di kampus Sumarni memiliki banyak teman yang berasal dari Makassar. ia menyatakan interaksinya di Makassar lebih sering dilakukan dengan orang yang berasal dari Makassar daripada orang yang berasal dari daerah asalnya. Berikut ini pernyataannya.

“Bisa dikatakan sama orang sini, soalnya jarangka ketemu sama orang Bali, orang Bali kan jarang yang merantau, mereka lebih nyaman di Bali.”

Sumarni lebih memilih untuk tinggal selamanya di lingkungan kebudayaan Makassar, seperti yang sudah dinyatakan oleh Sumarni. Berikut ini pernyataannya.

“Kalau haruska memilih, lebih kupilih tinggal di sini (Makassar), dan kalau haruska memilih budaya Makassar atau bali mending budaya Makassar, karena sudah cocok sama diriku”

Sumarni menyatakan bahwa budaya Bali bukan merupakan budayanya, Ia juga tidak menerapkannya, hal ini sesuai dengan hasil observasi diketahui dalam pergaulan Sumarni dapat menempatkan diri, seperti ketika berkumpul dengan teman-temannya, Sumarni dapat menyesuaikan dalam bertutur kata, bersikap, dan bertingklaku. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan.

“Budaya Bali itu Hindu, jadi budayanya itu dari ajaran hindu, sedangkan aku kan muslim, aku tidak nganut itu, jadi ya kurang tepatki budaya Bali kalau diterapkan ke diri aku”.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa informan menggunakan strategi asimilasi dalam melakukan proses akulturasi psikologis, karena informan melakukan interaksi dengan baik di lingkungan Makassar, dan Ia berusaha meniru karakteristik budaya Makassar, serta menjadikannya sebagai jati dirinya. informan juga berusaha untuk menghilangkan karakteristik budaya daerah asalnya yang sudah menjadi latarbelakang kebudayaannya.

**b. Informan (Deswina)**

Deswina merupakan mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan tahun 2014 yang berasal dari luar Makassar yakni berasal dari Nunukan. Sebelum Deswina Memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Makassar, Deswina mengaku bahwa Ia belum pernah mengunjungi Makassar, baik dalam rangka liburan ataupun lainnya, sehingga bagi Deswina daerah Makassar masih terasa asing, dalam hal wilayah maupun budayanya. Setelah Deswina tinggal di Makassar maka Deswina mulai menyesuaikan diri dengan kebudayaan Makassar, berikut paparannya.

“Aku nyesuain aja sama nilai- nilai disini, kalo lagi disini bawaan karakter dari daerahku aku kurangi, contohnya cara ngomong aku, kalau bawaan dari Nunukan aku kalo ngomong kan cepet, ya disini aku nyesuain aja, jadi aku pelanin sama lambatin. Kalau makanan di sini aku suka sekali seperti Coto, Mi Titi, palu basa, pokoknya aku suka makanan di sini (Makassar) . disana memang ada yang menjual tapi rasanya tidak terlalu enak tidak kayak disini (Makassar) enak. Pokoknya aku suka makanan di sini (Makassar).

Berdasarkan hasil wawancara, Deswina dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik kebudayaan Makassar, hal ini terlihat dari cara berbicara Deswina yang menyesuaikan dengan orang Makassar, seperti cara bicarannya yang tidak terlalu cepat. Selain itu dalam hal makanan, informan juga suka dengan cita rasa makanan Makassar.

Deswina juga menyatakan bahwa Ia merasa nyaman berada di dua kebudayaan, yakni budaya Ia tinggal (budaya Makassar) dan budaya dari daerah asalnya (budaya Nunukan), seperti yang telah dinyatakan oleh Deswina, sebagai berikut.

“Kan aku sekarang tinggal di Makassar, tapi kalau aku balik kesana (Nunukan) itu bisa berubah. Soalnya aku ngehabisin waktu disini (Makassar) jadi untuk sekarang aku nyaman disini”.

Informan juga menyatakan bahwa Ia merasa bingung jika ditanya mengenai pilihannya untuk tinggal di lingkungan kebudayaan Makassar atau lingkungan kebudayaan Nunukan. Berikut ini penjelasan informan.

“Aku ngga tau ya di lingkungan mana, tapi kalau dilihat dari karakter orangnya, orang Makassar keliatannya agak kasar tapi sebenarnya orangnya baik, tapi kalau di Nunukan meskipun orangnya kasar juga mereka itu kesannya jujur, apa adanya, jadi ngga tau juga si”.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan informasi kepada informan maka diperoleh strategi akulturasi psikologis yang digunakan informan adalah strategi integrasi, karena perilaku informan yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Makassar, akan tetapi Ia juga tidak berusaha untuk menghilangkan kebudayaannya.

**Tabel 4.1 Strategi Akulturasi Psikologis**

<b>Informan</b>	<b>Strategi Akulturasi</b>	<b>Aspek yang diobservasi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Sumarni</b>	Strategi Asimilasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Interaksi sosial lebih dominan dengan masyarakat kebudayaan Makassar.</li> <li>- Terlihat kebudayaan asal atau tidak.</li> <li>- Membiasakan diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Di kampus terlihat sumarni memiliki banyak teman.</li> <li>- Pada saat berbicara , sudah tidak tampak logat dari budaya asalnya.</li> <li>- Dalam pergaulan,</li> </ul>

		menggunakan kebudayaan Makassar	dapat menempatkan diri, seperti ketika berkumpul dengan teman – temannya, dan dapat menyesuaikan dalam bertutur kata, bersikap, bertingkaahl aku.
<b>Deswina</b>	Strategi Integrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami bahasa Makassar dalam berkomunikasi</li> <li>- Tidak membatasi interaksi sosial dengan masyarakat Makassar.</li> <li>- Melakukan intraksi sosial dengan masyarakat kebudayaan Makassar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Cara berbicaranya menyesuaikan dengan orang Makassar, seperti cara bicaranya yang diperpelan, serta tidak terlalu cepat.</li> <li>- Informan dapat membaur dengan teman-temannya.</li> <li>- Informan sering terlihat berkumpul dengan dan berintraksi dengan teman-teman di kampusya.</li> </ul>

Sumber: Data Primer (2018)

## **2. Akulturasi Psikologis Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan Tahun 2014**

Di dalam pengertian dari akulturasi psikologis, menyebutkan bahwa akulturasi psikologis merupakan proses adaptasi individu terhadap budaya baru yang menimbulkan perubahan secara psikologis dan berdampak pada perilaku individu dalam upaya berpartisipasi sebagai hubungan (kontak) antar budaya dengan sekelompok masyarakat yang memiliki identitas budaya yang berbeda, maka akulturasi psikologis merupakan proses adaptasi yang dapat diartikan bahwa dalam

akulturasi psikologis individu mengalami adjustment (penyesuaian diri) dengan lingkungan sekitar.

Penyesuaian diri informan di lingkungan kebudayaan Makassar dapat dilihat dari aspek-aspek penyesuaian diri meliputi aspek kognitif, afektif, sikap, interaksi sosial, dan partisipasi sosial.

#### 1) Kognitif.

Aspek kognitif menjelaskan seluruh aktivitas mental, seperti persepsi, pikiran, ingatan, pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, pemecahan masalah, dan merencanakan masa depan. Hal tersebut berpengaruh pada bagaimana individu mempelajari, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.

##### a) Persamaan dan Perbedaan budaya daerah asal informan dengan budaya Makassar.

Respon kognitif pada mahasiswa pendatang pendidikan angkatan tahun 2014 terhadap budaya Makassar terjadi karena adanya persamaan dan perbedaan budaya antara kebudayaan Makassar dengan kebudayaan daerah asalnya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui Deswina memahami Persamaan dan Perbedaan budaya karakteristik orang Makassar, berikut ini penjelasannya:

“ Beda banget budayanya, dari cara bersosialisasinya, beda cara menangani masalah itu beda, karakter orang- orangnya beda, makanan juga beda, beda semua pokoknya. Cara bersosialisasi orang sana itu kaya sok kenal sok dekat, jadi meskipun belum kenal ya tapi udah kaya orang kenal, nah kalau dari cara menangani masalahnya, orang sana (Nunukan) lemah lembut ya tau sopan santun juga kalau orang disini, ikut main keras aja pokoknya, sifatnya keras, bahasanya beda juga. Terus makanan disini itu manis, awal aku kesini sempet jadi masalah banget, aku sempet turun dua kilo gara- gara makanan, kalau disana kan makanannya ngga semanis disini juga”

Berdasarkan hasil wawancara di atas Deswina melihat persamaan dan perbedaan budaya berdasarkan sudut pandang perbedaan sifat atau karakter dari orang Nunukan dengan orang Makassar. Karakter orang Makassar yang keras dalam menangani masalah berbeda dengan orang Nunukan yang sopan santun. Dalam hal makanan informan mengatakan bahwa makanan di Makassar rasanya manis tidak seperti di tempat tinggalnya.

Berbeda dengan Sumarni berikut ini paparannya mengenai persamaan dan perbedaan budaya yang terdapat di Makassar dengan daerah asalnya.

“Kalau persamaan, mungkin dari bahasa ya. Perbedaannya kalau di Bali kehidupannya itu bergantung sama Hindu, kalau bukan Hindu ya bukan Bali. Kalau di Makassar kan pandangannya agama nggak begitu masalah, yang menganggap orang Makassar kan dari asalnya itu bukan dari agama, jadi dari kehidupannya juga berbeda, kalau disana kan lebih keagamaan, jadi kalau ada yang beda dikit ya kerasa banget disana, misalnya beda agama, atau tempat tinggal juga kerasa banget diskriminasinya, beda desa aja bisa dikucilin, itu kalau di daerah pedesaan, tapi kalau diperkotaan kayaknya udah engga. Sedangkan kalau disini, di Makassar kan plural, lebih beragam. Makanan disini manis, kalau aku sukanya pedas, tapi sekarang bisa menyesuaikan, malahan kalau makan masakan Bali jadinya ini kok pedes banget ya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam menanggapi persamaan dan perbedaan budaya lebih kepada keagamaan, agama di tempat tinggal informan masih terjaga karena disana lebih banyak orang Hindu, berbeda dengan di Makassar agama tidak begitu masalah karena menganggap orang Makassar dari asalnya itu bukan dari agama. Sedangkan makanan di Makassar rasanya manis tidak seperti tempat tinggalnya rasa makanannya pedas.

b) Pengetahuan informan mengenai budaya Makassar.

Perbedaan budaya mengarahkan Informan pada suatu tanggapan mengenai budaya Makassar. Tanggapan mengenai budaya Makassar yang diberikan oleh informan dapat mencerminkan bahwa informan memahami budaya Makassar

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa Deswina memiliki ketertarikan dalam memahami budaya, hal ini dapat dijabarkan dalam paparan Deswina mengenai tanggapannya terhadap budaya Makassar, berikut ini tanggapan Deswina mengenai budaya Makassar:

“ orang Makassar itu tegas, baik, terus ngga terlalu banyak omong”

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan mengatakan orang Makassar itu orangnya sangat tegas dalam hal menyelesaikan masalah dan tidak suka banyak bicara.

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan Sumarni berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa Sumarni memahami budaya makassar, hal ini dapat dijabarkan dalam paparan informan Sumarni mengenai tanggapannya terhadap budaya Makassar, berikut ini tanggapannya mengenai budaya Makassar. Berikut ini adalah paparan dari infoman :

“ Makassar itu baik, Makassar itu beragam, tidak memaksakan kaya kamu harus patuhi peraturanku, ngga kaya di daerah asalku, yang dipaksain untuk menghargai agama Hindu.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan mengatakan bahwa orang Makassar sangat tegas dan sangat plural di tempat tinggalnya Agama masih sangat utama dan harus mematuhi agama di tempat tinggalnya yaitu agama Hindu.

c) Upaya menanggapi perbedaan kebudayaan.

Pengetahuan informan terhadap kebudayaan Makassar memberikan pemahaman terhadap upaya yang dilakukan informan dalam menanggapi perbedaan budaya yang ada.

Berikut ini upaya yang dilakukan informan Deswina dalam menanggapi perbedaan kebudayaan ialah tidak perlu usaha keras dalam menanggapi perbedaan.

Berikut ini penjelasan informan Deswina :

“ ya kalau orang sini kan cara ngomongnya Tegas, keras, sedangkan aku kan kalau ngomong cepet, keras juga, tapi aku pelanin buat nyesuaiin, meskipun

aku ngga begitu bisa tapi aku coba bikin cara ngomongku yang ngga cepet, cara sosialisasi aku si tidak begitu masalah, soalnya orang tuaku ngajarin aku ngga sok kenal sok deket kalau baru kenal, jadi ndak masalah, oh ya kalau makanan kan dulu aku ngga doyan banget sama coto, terus sayur- sayuran disini rasanya manis, tapi sekarang aku nyoba belajar biar suka, dulu aku kalau pesen coto ngga pernah habis, aku ngga suka, tapi sekarang udah habis, tapi di satu penjual, belum nyoba yang lain gimana, soalnya takut ngga suka juga.”

Dari wawancara tersebut di atas dapat dianalisis dari cara berbicara informan yang menyesuaikan diri dengan orang Makassar, seperti cara berbicaranya yang tidak terlalu cepat. Selain itu dalam hal makanan, informan mulai terbiasa dengan cita rasa makanan Makassar.

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan Sumarni Upaya yang dilakukannya dalam menanggapi perbedaan, berikut ini penjelasan informan :

“ kalau aku si nggak begitu harus usaha keras buat menyesuaikan dengan perbedaan budaya Bali sama disini (Makassar), karena orang tuaku juga sering pakai budaya Makassar, sodaraku, banyak dari Makassar, jadi nggak begitu masalah, malahan aku ngerasa bebas kalau disini nggak seperti di Bali yang banyak aturannya, justru disana (Bali) aku banyak usaha buat nyesuain.”

Dari hasil wawancara di atas informan merasa tidak terlalu usaha keras dalam menyesuaikan diri dengan perbedaannya dengan di Makassar karena informan merasa dirinya bisa menyesuaikan diri tidak seperti di daerahnya yang harus mematuhi peraturan jadi informan merasa terkekang didaerah tempat tinggalnya.

## 2) Afektif

Afektif merupakan perasaan dan emosi yang ada pada diri individu. Suasana tersebut menggambarkan perasaan senang, sedih, marah, terharu, dan sebagainya. Serta emosi individu meliputi aspek penerimaan terhadap lingkungan, tanggapan atau respon terhadap lingkungan.penghargaan, dalam bentuk ekspresi nilai terhadap sesuatu. Setiap individu memiliki perasaan baik senang, sedih, terharu, dan sebagainya. Ketika individu dihadapkan pada suatu kondisi yang berbeda, tentunya

akan terjadi perubahan suasana hati, hal ini terjadi pada informan yang merupakan mahasiswa pendatang di Makassar.

Ketika informan berpindah ke Makassar, informan pasti merasakan kondisi yang berbeda dari tempat daerah asalnya dengan keadaan di Makassar, keadaan tersebut meliputi lingkungan tempat tinggal, cara hidup, karakteristik orang, dan sebagainya. Ketika subyek dihadapkan pada kondisi demikian, maka akan terjadi gejala perubahan suasana perasaan, seperti sedih menjadi senang, tidak nyaman menjadi nyaman, terkekang menjadi bebas, dan sebagainya. Perasaan- perasaan tersebut menunjukkan keadaan psikologis individu pada saat melakukan penyesuaian diri di lingkungan kebudayaan Makassar, berikut ini wawancara informan Deswina :

“Mungkin kalau misalnya sekarang si rasanya nyaman di Makassar, karena kan aku sekarang tinggal di Makassar, tapi kalau aku balik kesana (Nunukan) itu bisa berubah. Soalnya aku ngehabisin waktu disini (Makassar) jadi untuk sekarang aku nyaman disini.”

Dari hasil wawancara diatas, informan merasa lebih nyaman tinggal di Makassar karena untuk sekarang infoman melanjutkan perkuliahannya di Makassar.

Berbeda dengan informan Sumarni yang antusias ketika membicarakan budaya Makassar, hal ini selaras dengan perasaan informan selama tinggal di Makassar, berikut ini paparan perasaan informan Sumarni :

“Kenyamanan aku tinggal itu berbeda, kalau disini (Makassar) aku kayak lebih merasa diterima, lebih nyaman, kalau disana (Bali), disana ngga terlalu di terima, ngga bisa nyatu sama orang sana (Bali), karena berbeda, kan disana itu Hindu, sedangkan aku ini islam, susah kan kalau menyesuaikan. Terus disini (Makassar) aku lebih merasa bebas, jadi lebih merasa ngga dikekang gitu, sama aturan- aturan yang harus inilah, itulah sesuai sama aturan dari ajaran Hindu, sedangkan aku kan ngga nganut itu, jadi ya kalau di haruskan nurut, jadi lebih merasa dipaksa aja.”

### 3) Sikap

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merespon terhadap objek atau situasi sebagai konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yakni kognitif, afektif, dan perilaku, berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa niat untuk melakukan perbuatan tertentu.

Berdasarkan hasil dari observasi diketahui bahwa informan Deswina tampak tegas dalam menanggapi pertanyaan wawancara, jawaban yang diberikan sesuai dengan prinsip pribadinya. Berikut hasil wawancara informan.

“ Aku diem, aku pernah satu kontrakan sama temenku, dari jenepono, jadi tuh aku sama dia udah 2 tahun bareng gitu, terus tiba- tiba aku balik dari Nunukan, sampe di Makassar itu dia ngga sapa menyapa sama sekali, padahal aku satu kontrakan sama dia, dia ngga nyapa, ngga ada apa- apa, tiba-tiba dia gitu, aku ngga ngerti salahku apa. Aku cuma diem, karena dia ngga ngomong apa- apa, kecuali dia bilang salahku apa, atau dia kenapa, nah nanti aku pasti bicarain. Kalau aku ngerasa benar, aku ngga akan ngalah, ngga akan minta maaf, tetapi kalau aku salah aku minta maaf.”

Pernyataan Deswina menunjukkan cara menyikapi ketika terjadi permasalahan di lingkungan kebudayaan Makassar yaitu dengan sikap diam. Hal ini selaras dengan sikap yang ditunjukkan informan Sumarni, berikut ini paparan informan Sumarni dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam melakukan akulturasi psikologis.

“ Belum pernah ngalamin masalah sama orang sini (Makassar) jadi belum tau harus gimana, tapi kalau misalnya terjadi masalah sama orang sini, kalau aku si mending diem ya.”

Berdasarkan hasil dari observasi diketahui bahwa Sumarni tampak tegas dalam menanggapi pertanyaan wawancara, jawaban yang diberikan sesuai dengan prinsip pribadinya.

#### 4) Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lainnya, dengan saling berkomunikasi dan terjadi kontak sosial antar individu atau individu

dengan kelompok sosial lainnya. Interaksi sosial dilakukan oleh informan dengan sekelompok individu yang memiliki kebudayaan Makassar. interaksi sosial individu dapat ditinjau dari upaya individu dalam melakukan kontak sosial di lingkungan Makassar. Kontak sosial merupakan tahap awal dalam melakukan interaksi sosial.

Berikut ini kontak sosial individu di kelasnya. Berdasarkan observasi diperoleh bahwa informan Deswina dapat membaur dengan teman-temannya, dan sering terlihat berkumpul dengan teman-temannya. Pada saat temannya meminta pendapat,informan Deswina terlihat aktif dalam memberikan pendapat kepada teman-temannya. Berikut ini pernyataan dari Deswina berdasarkan hasil dari wawancara.

“ Aku ngga pernah membatasi siapapun untuk berteman sama aku, tapi aku liat orangnya kalau aku ngga sreg atau keliatan orang ini ngga perlu di deketin , mau asalnya dari Bangka, jawa, sumatera, mana aja, ngga bakal tak deketin, mungkin itu bagian dari prinsip aku ya, tapi kalo dikelas si aku sama siapa aja berteman, ngga ngebatasi.”

Berdasarkan hasil observasi diketahui informan Deswina antusias dan dapat membaur dengan teman- temannya, hal ini selaras dengan pernyataan informan Sumarni, berikut ini pernyataan informan Sumarni dalam melakukan kontak sosial di lingkungan Makassar.

“ Dari awal di sini (Makassar) aku ngga menutup diri, lebih terbuka, banyak bergaul, karena menurutku itu cara yang paling tepat untuk mendekat sama lingkungan disini (Makassar)”

Pernyataan Sumarni diatas menunjukkan bahwa Sumarni dapat melakukan hubungan sosial dengan baik dengan teman- temannya. Komunikasi merupakan syarat dalam melakukan interaksi sosial, karena dengan komunikasi individu dapat menyampaikan pemikiran dan perasaannya, dalam bentuk ungkapan maupun gerak-gerik fisik, sehingga akan menimbulkan hubungan timbal balik dengan respon dari

individu lain dalam bentuk perilaku. Berikut ini upaya subyek dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat di Makassar.

Bahasa merupakan alat dalam melakukan komunikasi, dan merupakan alat untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa dan logat bahasa sangat berpengaruh terhadap kualitas komunikasi yang disampaikan dari subyek kepada masyarakat di Makassar. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa logat bahasa informan masih kental dengan logat bahasa Kalimantan, hasil observasi tersebut selaras dengan paparan informan Deswina, berikut ini paparannya :

“ Pengalaman aku, aku ngerasa kalau lagi ngobrol, berlima nih misalnya yah, yang dari kalimantan cuma aku doang, nanti kalau misalnya ngobrol gitu yang ditanggapin pasti temen- temen Makassar dulu baru aku, aku ngerasa kaya gitu, mungkin mereka ngga bermaksud, mereka kan juga susah mau komunikasi sama aku, kalau sesama orang Makassar kan kalau mau ngobrol pake bahasa Indonesia kan ngga enak, mereka mau pake bahasa Makassar gitu kan, kalau mereka lagi ngomong, ya aku ngerti, tapi mereka nyangkanya aku ngga ngerti, jadi mereka translate ke bahasa Indonesia. ada keinginan pengen belajar, aku punya pengalaman, jadi gini kalau disini (Makassar) kan bahasanya beda banget sama disana (Kalimantan).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa informan Deswina mengalami kendala dalam berbahasa, akan tetapi dia mau belajar, dan mencoba menyesuaikan diri dalam berkomunikasi.

Adapun Informan Sumarni juga menyatakan bahwa Ia tidak merasa kesulitan dalam menyesuaikan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Makassar, berikut ini perkataannya.

“ Ngga sulit untuk ngerti bahasa Makassar, kalau belajar itu si ngga juga, kan orangtuaku sering pake bahasa Makassar buat komunikasi juga jadi aku sering denger. Tapi kalau ngomongnya si belum berani sama sembarang orang, takut salah juga di bilang ngga sopan ya, karena aku tahunya kan bahasa yang sering di pake buat sehari- hari gitu, kecuali sama temen sendiri, kalau misalnya mereka ngomong pake bahasa Makassar terus aku ngomong pake bahasa Indonesia nanti aku dibilang sombong.”

Pernyataan diatas menyebutkan bahwa informan Sumarni tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan berbahasa. Meskipun sering mendengarkan orangtuanya menggunakan bahasa makassar tapi saat tinggal dimakassar informan Sumarni belum berani bicara kepada sembarang orang karena takut dianggap tidak sopan, yang informan Sumarni ketahui hanya bahasa sehari hari itupun dengan teman-temannya.

#### 5) Partisipasi Sosial

Partisipasi sosial merupakan peran serta atau keterlibatan aktif seseorang dalam suatu kegiatan dengan memberikan sumbangan-sumbangan terhadap tujuan kelompok serta memberi tanggungjawab, sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang. Berikut ini pernyataan dari informan Deswina mengenai partisipasi sosialnya di lingkungan Makassar.

“ Dulu waktu masih ngontrak sering ikut kegiatan di lingkungan kontrakan, sering diajak pengajian, kerja bakti sama bu RT, kegiatan dikelas si, aku paling ikut main sama temen- temen, ke pantai, kemana aja tempat- tempat yang asik.”

Berdasarkan hasil dari wawancara dan informasi dari Deswina maka diperoleh strategi akulturasi, karena perilaku Deswina yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Makassar, akan tetapi Ia juga tidak berusaha untuk menghilangkan kebudayaan asalnya. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Sumarni berikut ini pernyataan dari Sumarni mengenai partisipasi sosialnya di lingkungan Makassar.

“Kalau dikelas, aku diajakin teman main, jadi ya sering keluar kemana gitu. Dulu aku kan tinggal di tempat nenek, sering ikut kegiatan , ikut kumpul, ya kegiatan 17an pernah, kalau sekarang mungkin karena ngekos ya, jadi engga.”

Pernyataan Sumarni yang menyatakan pernah melakukan partisipasi sosial di lingkungan kebudayaan Makassar mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan tempat tinggal, seperti ikut kumpul, ikut kegiatan 17an. Berdasarkan pernyataan

diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Informan Sumarni melakukan proses akulturasi psikologis, karena Informan melakukan interaksi dengan baik di lingkungan Makassar, dan Ia berusaha meniru karakteristik budaya Makassar, serta menjadikannya sebagai jati dirinya. Sumarni juga berusaha untuk menghilangkan karakteristik budaya daerah asalnya yang sudah menjadi latarbelakang kebudayaannya.

**Tabel 4.2 Akulturasi Psikologis**

<b>Informan</b>	<b>Akulturasi psikologis</b>	<b>Aspek yang diobservasi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Sumarni</b>	1. kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat/ level pemahaman mengenai budaya Maakassar</li> <li>- Tingkat/ level ketertarikan budaya Makassar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami karakteristik budaya Makassar seperti bahasa, tegas dan baik</li> <li>- Memiliki ketertarikan dalam memahami budaya Makassar</li> </ul>
	2. Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspresi informan saat berbicara perihal wawancara</li> <li>- Gerak gerik informan saat wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Antusias ketika membicarakan budaya Makassar.</li> <li>- Badan informan condong kedepan ketika ia menceritakan ketertarikannya terhadap budaya Makassar</li> </ul>
	3. Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap informan dalam menunjukkan karakteristik kebudayaan daerah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peilaku infoman yang sopan dan santun dalam berbicara.</li> </ul>

		Makassar/asal..	
	4. Intraksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perilaku informan dalam menerapkan identitas kedaerahan terhadap tingkah laku (dialek, logat, bahasa, dll)</li> <li>- Perilaku informan ketika berintraksi dengan teman di kampus.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak terlihat logat bahasa dari daerah asal informan</li> <li>- Antusias dan dapat membaur</li> </ul>
<b>Deswina</b>	1. kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tingkat/ level pemahaman mengenai budaya Makassar</li> <li>- Tingkat/ level ketertarikan budaya Makassar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memahami karakteristik orang Makassar yang baik dalam berperilaku</li> <li>- Tertarik dengan budaya Makassar yang baik dalam berperilaku</li> </ul>
	2. Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspresi informan saat berbicara perihal wawancara</li> <li>- Gerak gerik informan saat wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Antusias</li> <li>- Badan condong kedepan</li> </ul>
	3. Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sikap informan dalam menunjukkan karakteristik kebudayaan daerah Makassar/asal..</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Deswina tampak tegas dalam menanggapi pertanyaan wawancara.</li> </ul>

	4. Intraksi sosial		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Logat bahasa deswina masih kental dengan logat bahasa Kalimantan</li> <li>- Desina dapat membaur dengan teman-temannya, dan ia terlihat seing berkumpul dengan teman – temannya.</li> </ul>
--	--------------------	--	--

Sumber: Data Primer (2018).

### **3. Pembahasan strategi akulturasi psikologis dan Akulturasi psikologis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014.**

Mahasiswa membawa latarbelakang budaya yang khas dari daerah asalnya, dan budaya tersebut memiliki banyak perbedaan dengan budaya yang ada di Makassar. Perbedaan lingkungan tempat tinggal, karakter manusia, bahasa, makanan, dan sebagainya. Perbedaan- perbedaan tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan. Tanpa di sadari, kondisi yang berbeda telah mempengaruhi mahasiswa pendatang untuk melakukan akulturasi psikologis. Akulturasi psikologis merupakan proses adaptasi individu terhadap budaya baru yang menimbulkan perubahan secara psikologis dan berdampak pada perilaku individu dalam upaya berpartisipasi sebagai hubungan (kontak) antar budaya dengan sekelompok masyarakat yang memiliki identitas budaya yang berbeda. Dalam proses akulturasi psikologis, mahasiswa pendatang memiliki strategi dalam upaya melakukan akulturasi psikologis, strategi tersebut disebut dengan strategi akulturasi psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan peneliti terhadap informan diperoleh hasil bahwa strategi akulturasi yang digunakan informan dalam melakukan akulturasi psikologis di lingkungan kebudayaan menggunakan strategi asimilasi dan integrasi diketahui aktif dalam melakukan akulturasi psikologis

Menurut Graves (dalam Flannery, 2001:67) menjelaskan akulturasi psikologis didefinisikan sebagai proses adaptasi individu terhadap budaya baru. Lebih lanjut Graves (dalam Berry dan Safdar, 2007:508) mengatakan bahwa akulturasi psikologis merupakan perubahan pada individu yang berpartisipasi dalam situasi kontak budaya non-dominan dimana individu menjadi anggotanya.

Berdasarkan pengertian dari akulturasi psikologis diatas, menyebutkan bahwa akulturasi psikologis merupakan proses adaptasi individu non dominan yang berpartisipasi terhadap budaya baru, maka akulturasi psikologis merupakan proses adaptasi yang dapat diartikan bahwa dalam akulturasi psikologis individu mengalami adjustment (penyesuaian diri) dengan lingkungan sekitar. Menurut Chaplin (2000:11) adjustment merupakan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial, kejiwaan, dan lingkungan alam sekitarnya.

Sedangkan menurut Calhoun dan Acocella (dalam Alex Sobur, 2003:526) Penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi individu yang kontinyu dengan dengan diri sendiri, orang lain, dan kehidupan pribadi. Pendapat yang berbeda di paparkan menurut Desmita (2009: 191) menjelaskan penyesuaian diri merupakan suatu konstruksi/ bangunan psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam

individu itu sendiri. Dengan kata lain masalah penyesuaian diri menyangkut aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Menurut Runyon dan Haber (1984:10) terdapat pembagian penyesuaian diri menurut bentuknya, yaitu :

1. Penyesuaian diri yang positif

Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan memnuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

2. Penyesuaian diri negatif

Dalam reaksi ini orang yang memiliki penyesuaian diri negatif akan menunjukkan tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, dan tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan tidak mampu memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan dan analisis yang telah dilakukan mengenai “Aktivitas Akulturasi Etnik (Studi fenomenologis mahasiswa jurusan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014)”, dapat diambil kesimpulan berdasarkan rumusan masalah pertama yaitu Strategi akulturasi psikologis pada mahasiswa jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014, ada yang menggunakan strategi akulturasi psikologis asimilasi karena informan melakukan interaksi dengan baik di lingkungan Makassar, dan Ia berusaha meniru karakteristik budaya Makassar, serta menjadikannya sebagai jati dirinya. informan juga berusaha untuk menghilangkan karakteristik budaya daerah asalnya yang sudah menjadi latarbelakang kebudayaannya, adapula yang menggunakan strategi akulturasi psikologis integrasi karena perilaku informan yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan Makassar, akan tetapi Ia juga tidak berusaha untuk menghilangkan kebudayaannya.

Adapun rumusan masalah yang kedua tentang Akulturasi Psikologis (Penyesuaian diri) pada mahasiswa jurusan ekonomi fakultas ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014 beberapa mahasiswa pada awalnya kurang memahami budaya Makassar yang esensial, akan tetapi Ia berusaha untuk memahami budaya makassar dengan cara menyesuaikan diri dengan budaya Makassar. adapula beberapa mahasiswa pada awalnya kurang memahami budaya Makassar yang esensial, akan tetapi Ia berusaha untuk memahami budaya Makassar

yang esensial. Dari segi aspek afektif, beberapa mahasiswa lebih merasa nyaman dan bangga dengan budaya Makassar, dan ada juga mahasiswa merasa nyaman serta bangga dengan Makassar dan budaya tempat tinggalnya. Dari segi aspek interaksi sosial, beberapa mahasiswa dapat melakukan interaksi sosial di lingkungan budaya Makassar, begitupula dalam hal melakukan partisipasi sosial dengan masyarakat budaya Makassar.

### **B. Implikasi Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai Aktivitas Akulturasi Etnik (studi fenomenologis Mahasiswa jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar angkatan tahun 2014)”, maka dapat diuraikan implikasi penelitian sebagai berikut:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mahasiswa pendatang dalam berupaya untuk menyesuaikan diri dengan individu lain yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Tanpa di sadari, kondisi yang berbeda telah mempengaruhi mahasiswa pendatang untuk melakukan akulturasi psikologis mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. Psikologi Sosial Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Ahmad Fauzi, Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Pelajar, 2004.
- Berry, W. John. Acculturation: Living Success Fully in To Two Cultures. International Journal of Intercultural Relation. Vol 29. 2005.
- Berry, W. John, dkk. Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- \_\_\_\_\_, Hand of Book of Cross Cultural Psychology : Social Behavior and Application Volume 3. New York: Ambidge University Press, 1996.
- Chaplin, Coleman. P. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Komunikasi Antar Budaya. Bandung; Remaja Rosdakarya. 2010.
- \_\_\_\_\_, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Intermasa, 1993.
- Desmita, Psikologi perkembangan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1995)
- Djoko Widagdho. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Bumi Aksara. Enung Fatimah, 2008.
- Dwiningrum, dan Siti Irene. A. Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011
- Flannery, Peter, dkk. An Empirical Comparison Of Acculturation Models, 2001.
- Gerungan, W.A, Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama, 2004.
- Halilintar lathief, Orang Makassar,( Yogyakarta, padatdaya, )
- Hurlock, E. B. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga, 1999.
- I Nyoman Sumaryadi. Sosiologi Pemerintah. Bogor: Ghalia Indonesia. Ignas Saksono G. dan Djoko, 2010.
- John. W Berry dan Saba Safdar, Psychology of Diversity: Managing Acculturation and Multiculturalism in Plural Societies. 2007.
- Kartini Kartono. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

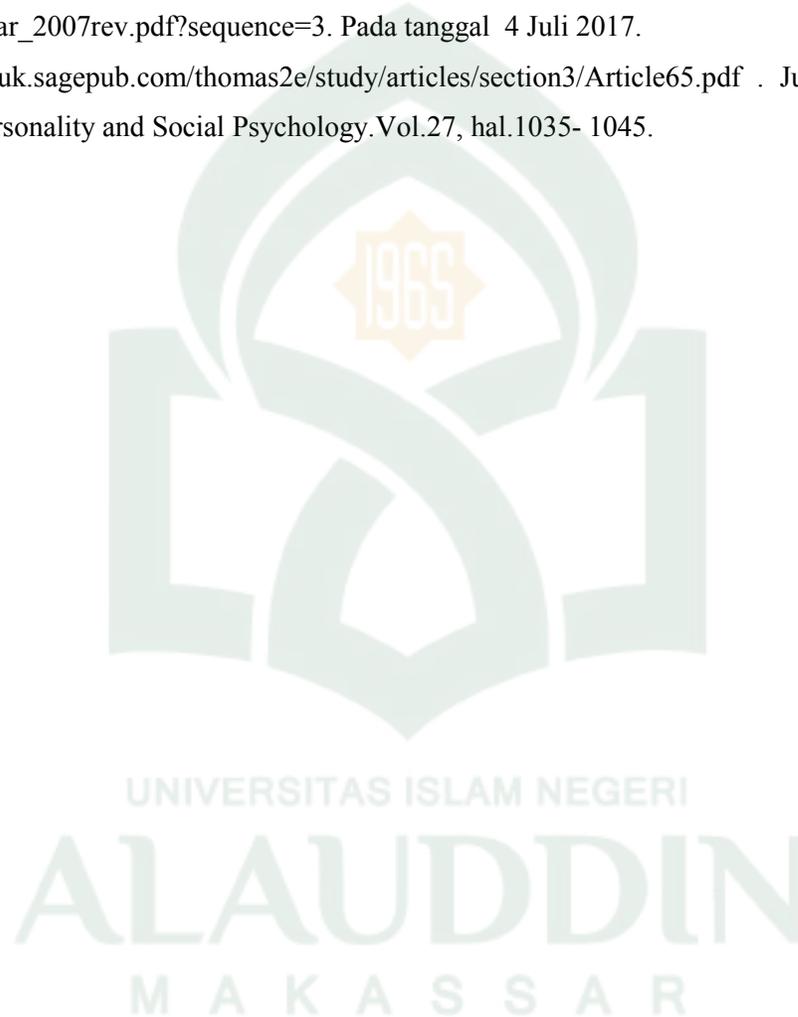
- King, A. Laura. Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Aspiratif. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Djembatan, 1996.
- Larry A. Samovar, dkk. Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanik, 2010.
- Lazarus, K. Pattern of Adjustment 3rd Edition. New Jersey: Prentice-Hall inc, 1976.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2007.
- Masrury, Muhammad dkk. Salokoa; Mahkota Kerajaan Gowa; Makassar. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan 1996/1997.
- Munandar Sulaeman, Ilmu Budaya Dasar. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- R.M Berns, Child, Family, School, Community Socialization and Support . Belmont: Cengage Learning, 2010.
- Rulli Nasrullah, Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Runyon, R. P, Harber, A. Psychology of Adjustment. Illinois: The Dorsey Press, 1984.
- Sainarwana, A. dkk. Kendi di Sulawesi Selatan. Makassar. Makassar. Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan 1997/1998.
- Sarlito W. Sarwono, dkk. Psikologi Sosial Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- \_\_\_\_\_, Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Siska Dinda Prabowo Putri, Penyesuaian Diri pada Remaja Obesitas Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Jenis Kelamin. Jurnal Ilmiah Informatika. 2010.
- Sobur, Alex., Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soepartono W, Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syamsu Yusuf, Mental Hygiene: Perkembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi Agama. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Vembriarto, Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Grasindo, 1993.
- William, A. Haviland, Antropologi Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1985.

**Internet:**

<http://www.uk.sagepub.com/thomas2e/study/articles/section3/Article65.pdf>. Jurnal Society of Personality and Social Psychology. Vol.27, hal.1035- 1045.

[http://atrium.lib.uoguelph.ca:8080/xmlui/bitstream/handle/10214/4064/berry\\_safdar\\_2007rev.pdf?sequence=3](http://atrium.lib.uoguelph.ca:8080/xmlui/bitstream/handle/10214/4064/berry_safdar_2007rev.pdf?sequence=3). Pada tanggal 4 Juli 2017.

<http://www.uk.sagepub.com/thomas2e/study/articles/section3/Article65.pdf> . Jurnal Society of Personality and Social Psychology. Vol.27, hal.1035- 1045.





# LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

LAMPIRAN FOTO INFORMAN







**Siti Maryam Fofi**, lahir di desa selebung ketangga,kecamatan Keruak Nusa Tenggara Barat pada tanggal 29 Maret 1995 dari pasangan suami istri Badaruddin dan Madinah. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pertama kali melangkahkan kaki ke dunia pendidikan pada tahun 2001 di SDN 5 Selebung ketangga kecamatan keruak Lombok Timur tahun 2001-2006 kemudian melanjutkan ketingkat pendidikan Madrasah Tsanawiyah NW selebung ketangga tahun 2006-2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMAN 1 Keruak tahun 2009-2012. Kemudian setelah tamat penulis memilih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai tempat menuntut ilmu, selanjutnya dengan memilih jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terhitung mulai tahun 2012-2018.